

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang ialah salah satu wujud mukjizat yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW. yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril selaku pedoman pengembangan ide umat Islam dalam menjalankan kehidupannya. Perihal ini sebagaimana pendapat para ulama bahwasanya al-Qur'an merupakan mukjizat dari nabi Muhammad SAW. yang berisi kalam Allah SWT. yang di turunkan secara beransur-ansur ataupun secara mutawatir lewat perantara malaikat Jibril yang mana apabila membacanya ialah sesuatu nilai ibadah. Perihal ini sependapat dengan penafsiran al-Qur'an menurut M. Qurais Shihab sebagaimana yang dilansir oleh Wahyudin dan M. Saifullah dalam jurnalnya Sosial Humaniora mendefinisikan bahwasanya al-Qur'an merupakan firman-firman Allah yang di informasikan oleh malaikat jibril sesuai redaksinya kepada Nabi Muhammad SAW. serta diterima oleh ummat Islam secara *tawātur*.²

Al-Qur'an ialah pedoman yang sangat berarti untuk umat Islam selaku petunjuk dalam melaksanakan kehidupannya. Allah SWT. memberikan petunjuk kepada manusia berbentuk al-Qur'an, perihal ini cocok dengan firman Allah Swt. yang ada dalam QS. al-Baqarah ayat 185:

² Wahyudin dan M. Saifulloh, "Ulum Al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangannya", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 6, No. 1, (2013), 22.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ^ج

Artinya : *(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (QS. al- Baqarah 185).*³

Al-Qur'an ialah petunjuk yang sangat benar untuk umat Islam, tidak hanya itu al-Qur'an bawa kehidupan manusia mengarah kebahagiaan, ketentraman dan kenyamanan ke jalur yang di rahmati oleh Allah SWT. Sebagaimana yang dijelaskan A. Syafi'i Ma'arif yang dilansir oleh Ghazali Munir dalam jurnalnya, bahwasanya Tujuan utama al-Qur'an merupakan membagikan petunjuk untuk umat Islam, ialah petunjuk untuk melaksanakan kehidupan kearah kebenaran serta kearah yang senantiasa bawa keberkahan dalam kehidupannya.

Di dalam al-Qur'an banyak mengandung nilai-nilai ajaran pokok yang digunakan sebagai pedoman melaksanakan kehidupan setiap hari. Nilai-nilai al-Qur'an bisa di kembangkan sesuai pemikiran tiap umat Islam, namun pemikirannya tidak boleh melenceng jauh dari isi ayat al-Qur'an. Keberadaan al-Qur'an merupakan rahmat untuk umat Islam selaku salah satu kunci pemecah permasalahan yang ada dalam kehidupannya.⁴ Oleh sebab itu umat

³ QS. Al-Baqarah (2) : 185.

⁴ Muhammad Abdul Aziz, "Pelaksanaan Progrma Tahfidz Al-Qur'an Bagi Siswa di SD Islam As-Salam Malang" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 2.

Islam di perintahkan buat melindungi al-Qur'an baik dari segi kesuciannya, metode merawatnya apalagi sampai melindungi kemurniannya.

Sesuai dengan hadis yang telah diriwayatkan oleh al-Bukhori, Usman Bin Affan ra. Berkata :

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.
(رواه البخاري)

Artinya : “ Dari Utsman bin Affan ra., berkata bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda : orang yang paling utama di antara kalian adalah orang mampu mempelajari ayat suci al-Qur'an dan mampu mengajarkan dalam kehidupannya”. (HR. Al- bukhori).⁵

Salah satu wujud melindungi kemurnian ayat suci al-Qur'an merupakan dengan metode mempelajari dan menghafalkannya setelah itu mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan tiap hari. Menghafal ayat al-Qur'an ialah perbuatan yang baik serta pastinya hendak memperoleh pahala. Namun tidak seluruh orang bisa dengan mudah menghafalkannya, hanya orang-orang pilihan Allah SWT. saja yang bisa menerima sesuatu karunia atas pewaris penjaga al-Qur'an.⁶

Allah Swt. pula memberikan motivasi untuk para penghafal al-Qur'an, kalau Allah Swt. memberikan kemudahan untuk siapa saja yang menghafalkannya. Allah Swt. berfirman dala QS. Al-Qamar ayat 17 (54) :

⁵ Muhammad bin Ismā'il Abu 'Abdillah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut : Dār ibnu Kaṭṣir Al-Yamāmah, 1987), hlm. 1919 hadis 4740.

⁶ Suci Eryzka Marza, “Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Qur'an Jami'atul Qurro' Sumatera Selatan”, *Intelektualita*, Vol. 06, No. 1, (2017), 146-147.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٥٤﴾

Artinya : “Sungguh kami telah memudahkan al-Qur’an untuk pelajaran. Maka adakah orang yang mengambil pelajaran”.⁷

Tahfiz ialah nama spesial untuk orang yang menghafal al-Qur’an. Sesuatu keistimewaan tertentu apabila terdapat orang yang menghafal al-Qur’an. Menghafal ialah sesuatu usaha menempatkan data yang sudah didapat buat disimpan di dalam memori / ingatan. Seperti yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri sebagaimana dilansir oleh Suci Eryzka Marza dalam jurnalnya bahwasannya menghafal merupakan sesuatu aktivitas menancapkan serta menaruh data kedalam energi ingatannya yang mana sesuatu saat apabila dibutuhkan bisa sampaikan kembali.⁸

Di zaman yang serba canggih ini banyak sekali lembaga pendidikan yang berupaya mencetak generasi penghafal al-Qur’an, baik itu lembaga formal ataupun non-formal. Berbagai usaha sudah dicoba untuk menggapai tujuan tersebut. Walaupun dengan jerih payah usaha yang sudah dilakukan, namun memandang realitanya, masih banyak dijumpai umat Islam yang belum mengerti mengenai kitab sucinya, terbukti dengan masih langkanya pelaksanaan nilai-nilai al-Qur’an dalam kehidupannya. Bagian wujud usaha mengenalkan umat Islam terhadap kitab nya yaitu dengan menghafalkan al-Qur’an, sehingga umat Islam akan paham isi al-Qur’an.

⁷ QS. Al-Qamar ayat (54) : 17.

⁸ Ibid., 147.

Salah satu lembaga non-formal yang ingin mencetak generasi penghafal al-Qur'an yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang bertempat di Bandar Lor Mojoroto Kota Kediri. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah adalah suatu lembaga sosial yang memberikan layanan kebutuhan sosial kepada anak-anak, khususnya anak yatim piatu dan anak penyandang masalah sosial, baik kebutuhan fisik, kebutuhan mental dan kebutuhan sosial. Sehingga mereka dapat berkembang maksimal sebagaimana anak-anak lain pada umumnya dan kelak mereka dapat melaksanakan peranan sebagai warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Dalam proses perekrutan pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah mengutamakan dari kalangan dhuafa, maupun anak yatim piatu. Sampai saat ini jumlah anak asuh yang diasuh atau disantuni sebanyak 25 anak asuh. Untuk membiayai kebutuhan anak asuh dan pelaksanaan program kerja sumber pelaksanaan yang diharapkan adalah sumbangan masyarakat dan dari usaha mandiri. Adapun Usia anak asuh yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah adalah 12 tahun (lulusan SD/MI) sampai dengan usia 18 tahun (lulus SMA).

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah merupakan salah satu lembaga non-formal di Kota Kediri yang mempunyai program *tahfiz* Anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah pada awalnya tidak mempunyai *himmah* untuk menghafal al-Qur'an, Karena program *tahfiz* menjadi program wajib yang harus

dilaksanakan oleh setiap anak asuh, maka seluruh anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah mengikuti program tersebut. Program menghafal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojoroto Kota Kediri ini merupakan program hafalan juz 1-30. Metode yang digunakan anak asuh dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan membacanya berulang-ulang sampai bacaannya melekat pada memorinya. Ada beberapa anak asuh di yang belum genap 3 tahun sudah dapat menghafal al-Qur'an sebanyak 15 juz. Hal tersebut membuktikan bahwasanya program *tahfiz* al-Qur'an di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah tersebut tercapai dengan baik.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti tertarik meneliti mengenai program *tahfiz* yang diselenggarakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul **“Pelaksanaan Program *Tahfiz* Al-Qur'an Bagi Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojoroto Kota Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan menghafal al-Qur'an bagi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

(LKSA) Ar-Risalah Mojoroto Kota Kediri. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diturunkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa alasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojoroto Kota Kediri melaksanakan program *tahfiz* al-Qur'an bagi anak asuhnya?
2. Bagaimana pelaksanaan program *tahfiz* al-Qur'an di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojoroto Kota Kediri?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *tahfiz* al-Qur'an bagi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojoroto Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dari tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan alasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojoroto Kota Kediri melaksanakan program *tahfiz* al-Qur'an bagi anak asuhnya.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program *tahfiz* al-Qur'an di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojoroto Kota Kediri.

3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *tahfiz* al-Qur'an bagi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojojoto Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan al-Qur'an dan dapat mengamalkan nilai-nilainya.
 - b. Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pelaksanaan program *tahfiz* al-Qur'an.
 - c. Dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian berkelanjutan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Kampus

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan serta informasi untuk memecahkan problematik yang berkaitan dengan judul tersebut, dan juga sebagai dasar untuk mengambil kebijakan di masa yang akan datang.
 - b. Bagi Guru/*Ustaz*

Sebagai bahan masukan bagi guru/*ustaz* khususnya dalam melaksanakan program tahfidz agar tambah baik lagi kedepannya.
 - c. Bagi Anak Asuh

Untuk menumbuhkan motivasi bagi anak asuh agar semakin meningkatkan kecintaannya menghafalkan al-Qur'an.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis.

E. Defenisi Konsep

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian atau kurang jelasnya pengertian pembahasan. Maka perlu adanya penegasan istilah. Adapun arti yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah tindakan menggerakkan sesuatu kegiatan yang pada mulanya sudah terencanakan secara masak sehingga terwujudnya target yang menghendaki dicapai.⁹ Pelaksanaan yang dimaksud peneliti adalah perbuatan melaksanakan kegiatan menghafal al-Qur'an di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojoroto Kota Kediri.

2. Program *tahfiẓ* Al-Qur'an

Program adalah suatu wujud konsep yang dapat dilaksanakan dan berharap berlangsung dengan lancar.¹⁰ Menghafal adalah proses mengingat sesuatu ke dalam memori. Sedangkan al-Qur'an adalah kalamullah yang

⁹ Nyimas Lisa Agustrian, Rizkan, dkk., "Manajemen Program Life Skill Di Rumah Singgah Al-Hafidz Kota Bengkulu", *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. 1, N0. 1 (2017), 7

¹⁰ Ashiong P Munthe, "Pentingnya Evaluasi Program di Institut Pendidikan : Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan, dan Manfaat," *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 5, No. 2, (Desember 2018), 14.

merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW. yang diturunkan melalui malaikat jibril sebagai pedoman umat Islam dalam berbagai hal.¹¹

Jadi program *tahfiz* al-Qur'an adalah suatu proses kegiatan mengingat/menyimpan ayat-ayat kalamullah ke dalam pikirannya. Dalam hal ini kegiatan program *tahfiz* al-Qur'an teruntuk anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojoroto Kota Kediri.

3. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau yang biasa disebut panti asuhan merupakan lembaga sosial yang memiliki misi untuk memberdayakan anak yang tidak memiliki keluarga ataupun anak yang tidak dirawat oleh keluarganya.¹² Peran dari adanya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan merupakan pengganti adanya keluarga untuk mengasuh, menjaga, merawat dan membimbing anak baik dari segi jasmani maupun rohaninya.

Dengan adanya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan Ar-Risalah Hidayatullah ini selain memberikan kasih sayang, perawatan, dan penjagaan sosial tetapi juga memberikan bimbingan untuk menghafal dan mendalami al-Qur'an.

¹¹ Umar, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al-Hakim," *Tadarus : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, (2017), 1-2.

¹² Sutinah, "Analisa Keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kabupaten Sidoarjo", *DIALEKTIKA*, Vol. 13, No. 1, (2018), 73.

4. Keutamaan

Keutamaan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mirip halnya dengan kelebihan atau keistimewaan yang berarti sesuatu yang unggul dikarenakan keberadaannya.¹³ Dalam hal ini keutamaan yang dimaksud adalah keutamaan menghafal al-Qur'an di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojoroto Kota Kediri.

5. Metode

Metode secara arti bahasa adalah cara mencapai tujuan yang sistematis. Untuk melakukan suatu pekerjaan sebaiknya mempersiapkan langkah langkah strategis Sedangkan pengertian metode menurut istilahnya berarti jalan/cara untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.¹⁴ Dalam hal ini metode yang dimaksud adalah metode yang digunakan dalam memperlancar menghafal al-Qur'an di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojoroto Kota Kediri.

6. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah hal atau kondisi yang dapat mendukung, membantu dan menunjang suatu kegiatan atau usaha.¹⁵ Dalam hal ini adalah suatu keadaan yang mendukung pada proses kegiatan menghafal al-Qur'an bagi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojoroto Kota Kediri.

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 156.

¹⁴ Samiudin, "Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 11, No. 2, (Desember 2016), 114.

¹⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 256.

7. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah hal atau kondisi yang dapat menghambat atau menghalang suatu kegiatan atau usaha.¹⁶ Dalam hal ini adalah suatu keadaan yang menghambat atau menghalang pada proses kegiatan menghafal al-Qur'an bagi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojoroto Kota Kediri.

F. Telaah Pustaka

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, telah ada sebelumnya penelitian yang bisa dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Sebagai bahan pertimbangan peneliti mengambil penelitian terdahulu dari skripsi dan tesis.

Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Program *Tahfiz* Al-Qur'an Bagi Siswa Di SD Islam As-Salam Malang”, yang ditulis oleh Muhammad Abdul Aziz pada tahun 2016 di Universitas Negeri Maulanan Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pelaksanaan program *tahfiz* al-Qur'an yang ada di SD Islam As-Salam Malang ini diperuntukkan bagi siswanya. Dalam skripsi ini membahas mengenai model pelaksanaan, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an. Model pelaksanaannya siswa dibagi kelompok berdasarkan hasil

¹⁶ Ibid., 678.

pencapaian hafalan dan penerapan pelaksanaan menghafal al-Qur'an menggunakan metode *wahdah* dan *sima*.¹⁷

Skripsi dengan judul “Metode Pembelajaran *Tahfiz* Al-Qur'an Di Panti Asuhan Yatim Piatu Yayasan Al Amin Disposoedarmo Kober Purwokerto Kabupaten Banyumas” yang ditulis oleh Afrilia Pratiwi pada tahun 2017 di Institut Agama Islam Negeri Puwokerto. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pembelajaran tahfidz al-Qur'an di panti asuhan ini diperuntukkan anak asuhnya. Skripsi ini lebih ditekankan terhadap metode yang digunakan untuk menghafalan al-Qur'an bagi anak asuhnya, dalam skripsi ini metode yang dipakai cukup bervariasi yaitu metode *wahah*, metode tarki, metode bin *nazar*, metode hafalan kepada guru, metode mengulang hafalan dengan teman, metode memperdengarkan CD, metode menggabungkan antara mengulang hafalan lama dan menambah hafalan baru, dan metode tahsin.¹⁸

Tesis dengan judul “Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Kabupaten Banyumas”, yang ditulis oleh Lilik Tanwirotul Fadlilah pada tahun 2020 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Tesis ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Tesis ini membahas mengenai metode yang digunakan, bentuk evaluasi, dan upaya guru dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an. Metode yang dipakai dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an panti asuhan ini adalah

¹⁷ Mohammad Abdul Aziz, Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Siswa Di Sd As-Salam Malang, (*Skripsi*, Universitas Negeri Maulanan Malik Ibrahim Malang , 2016).

¹⁸ Afrilia Pratiwi, Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Panti Asuhan Yatim Piatu Yayasan Al Amin Disposoedarmo Kober Purwokerto Kabupaten Banyumas, (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017).

metode Dzikroni. Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an di panti asuhan ini ada 4 yaitu evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, evaluasi pertengahan semester, dan evaluasi semester. Adapun upaya guru dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an dilakukan dengan cara membetulkan bacaan anak didiknya ketika menyetorkan hafalan.¹⁹

Jika dibandingkan dengan penelitian yang terdahulu, penelitian ini berjudul "Pelaksanaan Program *Tahfiz* Al-Qur'an Bagi anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojojoto Kota Kediri" Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Program Tahfidz al-Qur'an ini diperuntukkan bagi anak asuhnya. Lebih detailnya penelitian ini membahas mengenai : Alasan adanya pelaksanaan program *tahfiz* al-Qur'an bagi anak asuhnya, pelaksanaan program *tahfiz* al-Qur'an di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah, metode yang digunakan untuk menghafal al-Qur'an, dan faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan menghafal al-Qur'an.

Tabel 1.1

Telaah Pustaka

No.	Judul-Penulis-Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Pelaksanaan Program <i>Tahfiz</i> Al-Qur'an Bagi Siswa Di SD Islam As-Salam Malang, (Skripsi, Muhammad Abdul Aziz) 2016.	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan dengan judul penelitian ini yaitu dari segi difokuskannya program proses pelaksanaan kegiatan menghafal 	<ul style="list-style-type: none"> • Skripsi ini membahas mengenai model pelaksanaan, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an. • Objek pada judul ini untuk siswa SD Islam As-Salam

¹⁹ Lilik Tanwirotul Fadlilah, Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Kabupaten Banyumas, (*Tesis*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2020).

		<p>al-Qur'an.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. 	<p>sedangkan penelitian ini untuk anak asuh panti asuhan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sasaran dalam judul ini adalah SD Islam As-Salam. • Waktu dalam judul ini adalah tahun 2016 sedangkan penelitian ini di lakukan pada tahun 2020. • Tempat dalam judul ini berada di Malang sedangkan penelitian ini berada di Mojoroto Kota Kediri.
2.	<p>Metode Pembelajaran <i>Tahfiz</i> Al-Qur'an di Panti Asuhan Yatim Piatu Yayasan Al-Amin Diposoedarmo Kober Purwokerto Kabupaten Banyumas, (Skripsi, Afrilia Pratiwi), 2017.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sasaran dalam judul ini sama berada di Panti Asuhan. • Objek dalam judul ini sama yaitu untuk anak asuh panti asuhan. • Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam judul ini lebih di fokuskan mengenai cara belajar menghafal al-Qur'an sedangkan dalam penelitian ini lebih di fokuskan kepada pelaksanaan menghafal al-Qur'an. • metode yang dipakai cukup bervariasi yaitu metode <i>wahdah</i>, metode <i>tarki</i>, metode <i>bin nadzar</i>, metode hafalan kepada guru, metode menghulang hafalan dengan teman, metode memperdengarkan CD, metode menggabungkan antara mengulang hafalan lama dan menambah hafalan baru, dan metode <i>tahsin</i>. Sedangkan metode yang diterapkan di tempat penelitian peneliti yaitu dengan cara membacanya berulang-ulang sampai bacaannya di luar kepala. • Waktu dalam judul ini tahun 2017 sedangkan penelitian ini tahun 2020. • Tempat dalam judul ini berada di Purwokerto Kabupaten Banyumas sedangkan penelitian ini berada di Mojoroto Kota Kediri.
3.	<p>Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Kabupaten Banyumas, (Tesis, Lilik Tanwirotul Fadlilah), 2020.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sasaran dalam judul ini sama berada di Panti Asuhan. • Objek dalam judul ini sama untuk anak asuh panti asuhan. • Waktu dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam judul ini lebih di fokuskan mengenai belajar menghafal al-Qur'an sedangkan dalam penelitian ini lebih di fokuskan kepada pelaksanaan menghafal al-Qur'an. • Dalam tesis ini membahas mengenai metode yang

		<p>penelitian ini sama di lakukan pada tahun 2020.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. 	<p>digunakan, bentuk evaluasi, dan upaya guru dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an. Metode yang dipakai dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an panti asuhan ini adalah metode Dzikroni. Sedangkan metode yang diterapkan di tempat penelitian peneliti yaitu dengan cara membacanya berulang-ulang sampai bacaannya di luar kepala.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat dalam judul ini berada di Sokaraja Kabupaten Banyumas, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di Mojoroto Kota Kediri.
--	--	--	---

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pelaksanaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pelaksanaan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan melaksanakan. Jadi Pelaksanaan adalah tindakan menggerakkan sesuatu kegiatan yang pada mulanya sudah terencanakan secara masak sehingga terwujudnya target yang menghendaki dicapai. Di bawah ini merupakan paparan definisi pelaksanaan oleh beberapa ahli:

1. Tjokroadmudjoyo sebagaimana yang dikutip oleh Siti Hertanti dkk., dalam jurnalnya mendefinisikan pelaksanaan adalah memberikan motivasi kepada seseorang agar mau mengerjakan Sesutu dengan ikhlas agar yang telah diharapkan sebelumnya tercapai dengan efektif dan efisien.²⁰
2. Goerge R. Terry sebagaimana yang dikutip oleh Nyimas Lisa Agustrian dkk., dalam jurnalnya mendefinisikan pelaksanaan adalah suatu memberikan dorongan kepada sekelompok orang atau individu agar mereka mau melakukan sasaran yang hendak dicapai agar terwujud tujuan sesuai yang telah ditetapkan.²¹
3. Brownie dan Wildavsky sebagaimana yang dikutip oleh Astrella Janice dalam jurnalnya mendefinisikan pelaksanaan sama artinya dengan

²⁰ Siti Hertanti, Irfan Nursetiawan, et al., "Pelaksanaan Program Karang Taruna Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran", *Jurnal MODERAT*, Volume 5, Nomor 3, (2019), 307.

²¹ Nyimas Lisa Agustrian, Rizkan, et al., "Manajemen Program Life Skill Di Rumah Singgah Al-Hafidz Kota Bengkulu", *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol.1, No. 1, (2017), 7.

implementasi, bahwasanya implementasi adalah segala bentuk aktivitas yang saling keterkaitan satu sama lain.²²

Dari paparan pengertian pelaksanaan menurut beberapa ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sebelumnya sudah disusun secara rapi dan sistematis dan akan dilaksanakan apabila rencana tersebut dirasa sesuai dengan kebijakan.

B. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal

Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar *hafal* yang dalam bahasa arab dikatakan *al-hifz* dan memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Menurut Wasty Soemanto sebagaimana yang dikutip dari jurnalnya Yusron Masduki mendefinisikan mengingat merupakan menyerap atau meletakkan ilmu dengan jalur pengecaman secara aktif.

Sedangkan secara terminologi, makna menghafal membawa arti sebagai, tindakan yang berupaya meresapkan ke dalam asumsi sehingga tetap ingat. Menghafal adalah suatu kegiatan menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya bisa diingat ulang secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan sistem mental untuk menancamkan dan menaruh kesan-kesan, yang suatu saat bisa diingat ulang

²² Astrella Janice, "Studi Tentang Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) Dalam Pembangunan Desa Di Desa Tanjung Lapang Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau", *eJurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 3, No. 3, (2015), 1462.

ke alam sadar.²³ Sedangkan menurut Suryabarata yang dikutip oleh Leny Febriyana dalam skripsinya bahwasanya, menghafal merupakan suatu aktivitas yang dikehendaki oleh pikiran dan dilakukan dalam keadaan yang sadar, karena jika seorang dalam keadaan yang tidak sadar tentu saja tidak memahami apapun yang udah terjadi.²⁴

Jadi diambil kesimpulan bahwasanya menghafal adalah kegiatan menancamkan sesuatu ke dalam energi ingatan di dalam situasi sadar bertujuan agar tidak cepat lupa dan jika nanti dibutuhkan bisa dilontarkannya kembali sesuai materi yang tidak mempengaruhi makna aslinya.

2. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi bentuk masdar dari *qara'a*, *qirā'atan wa qur'ānan* yang asalnya adalah *qirā'ah* yang berarti bacaan, “sesuatu yang yang dibaca berulang-ulang,” dan pendapat ini yang lebih masyhur.²⁵ Sebagaimana dalam firman Allah Swt. Dalam QS. Al-Qiyaamah (75) : 17-18 :


 فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ
 
 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya : “*sesungguhnya atas tanggungan Kamillah mengumpulkan nya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah*

²³ Yusron Masduki, “Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an ”, *Medina-Te*, Vol. 18, No. 1, (2018), 21.

²⁴ Leny Febriyana, “Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang : 2015), 16-17.

²⁵ Amroeni Drajat, *Ulumul Al-Qur'an : Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta : Kencana, 2017), 27.

selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu". (QS. Al-Qiyaamah 17-18).²⁶

Adapun secara terminologi menurut Dr. Subhi as-Salih mengutip dari bukunya Abdul Hamid bahwasanya al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. Yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dan ditulis pada mushaf serta diriwayatkan dengan *mutawātir*, yang membacanya merupakan ibadah.²⁷ Sedangkan menurut Muhammad Ali ash-Shabuni sebagaimana mengutip dari bukunya Abdul Hamid mendefinisikan al-Qur'an sebagai firman Allah Swt. yang tiadaandingnya, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yang ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada umat Islam secara mutawatir yang membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Naas.²⁸

Dari kalangan ahli fiqih mendefinisikan kata al-Qur'an sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahbah az-Zuhaili, yaitu :

هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجِزُ الْمَنْزَلُ عَلَى النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ ﷺ بِاللَّفْظِ الْعَرَبِيِّ الْمَكْتُوبِ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَتَّعَبَةُ بِتِلَاوَتِهِ الْمَنْقُولِ بِالتَّوَاتُرِ الْمَبْدُوءِ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمَخْتُومِ بِسُورَةِ النَّاسِ.

"Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai mukjizat, membacanya merupakan ibadah, yang diriwayatkan secara mutawatir, tertulis dalam lembar-lembar, dari awal surah al-fatihah dan berakhir sampai pada surah an-Naas".²⁹

²⁶ QS. Al-Qiyaamah (75) :17-18.

²⁷ Subhi as-Shalih, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut : Dār Al-Ilm Li al-Malāyin, 1985), 15.

²⁸ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 7-8.

²⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1481 H), 13.

Al-Qur'an merupakan sumber segala sumber kehidupan umat Islam. segala permasalahan yang ada di bumi ini dapat diselesaikan dengan pedoman al-Qur'an. Karena di dalam al-Qur'an membahas semua tentang ketauhidan, akidah, ibadah, tata karma, dll.³⁰ Oleh karena itu, Allah Swt. menetapkan untuk memelihara al-Qur'an dengan cara penyampaiannya secara *mutawātir* sehingga tidak terjadi penyimpangan atau perubahan apapun. Maha benar Allah Swt. ketika berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (QS. Hijr ayat : 9).³¹

Firman Allah yang lainnya yang menjelaskan mengenai keistimewaan penjagaan kemurnian al-Qur'an terdapat dalam QS. Al-Waqiah ayat 77-79 :

إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.* (QS.Al-Waqiah : 77-79).³²

Dengan keistimewaannya, al-Qur'an memecahkan segala persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan

³⁰ Pramudita Suciati, “*Fadhilah Al-Qur'an : Studi Bibliografis Buku-Buku Keutamaan Al-Qur'an di Indonesia Tahun 1991-2016*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta : 2018), 19.

³¹ QS. Hijr ayat (15) : 9.

³² QS.Al-Waqiah (56) : 77-79.

dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik, dengan pemecah yang penuh bijaksana, karena ia diturunkan oleh yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Untuk menjawab setiap problem yang ada, al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan oleh manusia, yang relevan disegala zaman. Dengan demikian, al-Qur'an akan selalu aktual di setiap waktu dan tempat. Sebab, Islam adalah agama abadi.³³

Jadi disimpulkan bahwasanya al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang merupakan mukjizat terbesar dari Nabi Muhammad Saw. diturunkan melalui perantara malaikat Jibril yang didalamnya berisikan mengenai seluruh aspek pedoman kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, kita sebagai umat islam diperintahkan untuk menjaga kemurnian dari kandungan ayat al-Qur'an.

3. Pengertian Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu menghafal dan al-Qur'an, yang mana keduanya memiliki arti yang berbeda. Menghafal merupakan berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menurut Zuhairi sebagaimana yang dikutip dari jurnalnya Yusron Masduki menjelaskan menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya.³⁴

³³ Ibid., 15.

³⁴ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an ", *Medina-Te*, Vol. 18, No. 1, (2018), 21.

Selanjutnya yaitu kata “al-Qur’an”, Secara bahasa kata Al-Qur’an para ulama berbeda pandangan dalam mendefinisikan. *Qara'a* mempunyai mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qirā'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Quran pada mulanya seperti *qirā'ah*, yaitu masdar dari kata *qara'a, qirā'atan wa qur'ānan*.³⁵ Sedangkan secara istilah Al-Qur’an adalah kalamullah yang merupakan salah satu bentuk mukjizat terbesar yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW. yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril sebagai pedoman pengembangan akal umat Islam dalam menjalankan kehidupannya. Hal ini sebagaimana pendapat para ulama bahwasanya al-Qur’an adalah mukjizat terbesar dari nabi Muhammad SAW. yang berisi kalam Allah SWT. yang diturunkan secara beransur-ansur atau secara *mutawātir* melalui perantara malaikat Jibril yang mana apabila membacanya merupakan suatu nilai ibadah.³⁶

Jadi disimpulkan bahwasanya menghafal al-Qur’an adalah melafalkan semua surat yang terdapat di dalam al-Qur’an, untuk dapat mengucapkan dan mengungkapkannya kembali secara lisan. Menghafal al-Qur’an merupakan suatu sikap dan aktivitas yang mulia, dengan menggabungkan al-Qur’an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian al-Qur’an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan.

³⁵ Mohammad Roihan Daulay, “Studi Pendekatan Al-Qur’an”, *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol. 01, No. 01, (2014), 33.

³⁶ *Ibid.*, 33.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah atau mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang Islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberikan keringanan atau kemudahan untuk menghafalnya. Dorongan untuk menghafalkan Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٣٢﴾

Artinya : “*dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?*”. (QS. Al-Qamar : 32).³⁷

Ayat di atas mengindikasikan kemudahan dalam menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an hukumnya *farḍu kifayah*. Artinya tidak semua orang Islam diwajibkan menghafal al-Qur'an, kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya.

Menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu bentuk penjagaan kelestariannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerti yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, di mana Rasulullah SAW sendiri dan para sahabatnya banyak yang hafal al-Qur'an. Hingga sekarang tradisi menghafal al-Qur'an masih dilakukan oleh umat Islam di dunia ini. Ketika menghafalkan al-Qur'an, yang terpenting adalah bagaimana melestarikan (menjaga) hafalan tersebut sehingga al-Qur'an tetap ada dalam dada para *hafiz*. Banyak cara untuk menjaga hafalan al-Qur'an, masing-masing tentunya memilih yang

³⁷ QS. Al-Qamar (54) : 32.

terbaik untuknya. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama Islam mengandung perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan, sebagaimana perintah Allah SWT. Dalam Surat Al -Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al -Alaq ayat : 1-5)³⁸

Jadi dari paparan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang harus dijaga, salah satu bentuk penjagaannya yaitu dengan cara menghafalkannya. Menghafal al-Qur'an merupakan perkara yang tidak mudah, butuh ketelitian, kesabaran serta niat yang besar, karena menghafalkan al-Qur'an adalah perkara yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

4. Syarat menghafal al-Qur'an

Berikut syarat yang harus miliki oleh seorang yang mau menghafalkan al-Qur'an, diantaranya :

1. Menghilangkan fikiran-fikiran negatif yang nantinya akan mengganggu konsentrasi menghafal al-Qur'an

³⁸ QS. Al-Alaq ayat (96) : 1-5.

Jika seseorang mempunyai tujuan yang ingin segera di tercapai, maka orang tersebut harus membuang jauh-jauh pikiran kotor yang mengganggu otaknya. Karena hal tersebut akan berdampak pada tidak terlaksananya tujuan tersebut. Fikiran negatif pasti membuat seseorang terjerumus ke dalam kesesatan. Fokuskan diri anda kepada tujuan yang hendak dicapai. Termasuk juga jika ada seseorang yang hendak menghafal al-Qur'an maka harus membuang jauh-jauh pikiran negatif yang nantinya akan menghambat proses menghafalnya. Karena orang yang menghafal al-Qur'an harus memiliki hati yang bersih suci dari fikiran fikiran kotor.

2. Berniat yang ikhlas

Ikhlas adalah dasar diterimanya sebuah perbuatan. Niat yang kuat dan sungguh-sungguh pasti akan menghantar orang tersebut sampai dengan selamat pada tujuan yang dicapainya. Dengan niat maka secara tidak langsung membentengi dirinya terhadap sesuatu halangan / permasalahan yang kelak akan dihadapi.³⁹

Niat sangat memiliki peran sangat penting dalam melakukan sesuatu. Karena niat itu ibarat kendaraan yang menghantarkan tuannya ke tempat tujuan. Di samping itu niat juga sebagai pengaman seseorang dari penyimpangan-penyimpangan terhadap proses yang sedang dilakukan dalam rangka mencapai cita-cita termasuk dalam menghafal al-Qur'an.

³⁹ Fithriani Gade, "Implementasi Metode *Takrar* Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 14, No. 2, (2014), 417.

3. Memiliki keteguhan hati dan kesabaran

Orang penghafal al-Qur'an harus memiliki jiwa yang teguh dan sabar. Sifat ini sangat penting harus dimiliki oleh seorang penghafal al-Qur'an. Karena, dalam proses menghafal al-Qur'an pasti akan menemui berbagai macam hambatan di antaranya kejenuhan, gangguan batin, serta lingkungan sekitar yang tidak mendukung. Maka dari itu seorang penghafal al-Qur'an hendaknya memiliki sifat teguh hati dan sabar agar tujuan menghafalnya berjalan lancar.

4. Istiqomah

Istiqomah disini berarti konsisten, baik istiqomah dalam waktu hafalan ataupun menyetorkan hafalan ke *ustaz*. Seorang penghafal al-Qur'an yang konsisten pasti akan menghargai waktunya. Waktu ibarat arah jarum jam yang tidak bisa diputar kebelakang. Oleh karena itu, kapan pun di mana pun serta sesibuk apapun seseorang akan tetap meluangkan waktunya untuk menghafal al-Qur'an. Karena menghafal al-Qur'an sudah kebutuhan di kehidupannya.⁴⁰

5. Minta Restu Orang Tua

Menghafal al-Qur'an sama halnya menuntut ilmu, dalam Islam menuntut ilmu hukumnya yaitu *farḍu kifāyah*. Sedangkan berbakti kepada kedua orang tua merupakan *farḍu 'ain* selama orang tua mengajak kita kepada hal yang di ridhoi oleh Allah SWT. oleh karena itu, apabila seseorang hendak menghafal al-Qur'an sebaiknya meminta do'a restu

⁴⁰ Rony Prasetyawan, “Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Wafa Palangkaraya”, (Skripsi, IAIN Palangkaraya, Palangkaraya : 2016), 13.

kepada orang tua agar di perlancar hafalannya dan mendapatkan ridho dari Allah SWT.⁴¹

6. Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang menghafal al-Qur'an alangkah baiknya memperlancar bacaan membaca al-Qur'an dan kejelasannya dalam melafalkan makhorijul huruf. Hal ini dilakukan karena untuk memperlancar kelak pada saat mulai menghafal al-Qur'an.

5. Keutamaan menghafal al-Qur'an

Tidak ada keraguan bahwa membaca dan menghafal al-Qur'an memiliki keutamaan-keutamaan, seperti yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadis. membaca satu huruf dalam al-Qur'an akan diganjar dengan sepuluh kebaikan. Jika membaca per-huruf saja akan diganjar dengan banyak kebaikan, membaca dan menghafal seluruh al-Qur'an tentu memiliki lebih banyak kebaikan dan keutamaan. Berikut ini keutamaan-keutamaan menghafal al-Qur'an dalam hadis :

- a. Allah memberikan kedudukan yang tinggi dan terhormat di antara manusia lain. Dari Umar bin Khaththab ra., bahwa Nabi Muhammad saw telah bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ. (حديث رواية مسلم)

⁴¹ Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2015), 48.

Artinya : “Dari Umar bin Khatab ra, berkata bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda : Sesungguhnya Allah mengangkat derajat kaum dengan kitab ini dan menjatuhkan yang lain.” (HR. Muslim).⁴²

b. Termasuk sebaik-baik umat. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ, أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

Artinya : “Dari Utsman bin Affan ra. berkata bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda : orang yang paling utama di antara kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”(HR. Bukhari).⁴³

c. Yang paling berhak memimpin. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَنَسٍ, أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : يُؤْتِ الْقَوْمَ أَفْرُؤُهُمْ لِلْقُرْآنِ (رواه مسلم)

Artinya : “Dari Anas ra, berkata bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda: Yang lebih berhak memimpin suatu kaum adalah yang paling bagus bacaan Al-Qur’an nya.” (HR. Muslim).⁴⁴

d. Tergolong manusia yang paling tinggi derajatnya di surga.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو, قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ : اقْرَأْ, وَارْتَقِ , وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا, فَإِنَّ مَنَزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا (رواه الترمذی).

Artinya : “Dari Abdullah bin Amr berkata Rasulullah Saw. bersabda : “dikatakan kepada orang yang hafal al-Qur’an, bacalah! naiklah! bacalah dengan tartil! sebagaimana engkau membacanya dulu di dunia,

⁴² Muslim bin al-Ḥajāj Abu Al-Ḥusain Al-Qusyirī Al-Naisaburī, *Ṣaḥīh muslim*, Beirut : Dār ibnu Kaṭṣir Al-Yamāmah, hlm. 559 hadis 816.

⁴³ Muḥammad bin Ismāil Abu ‘Abdillah al-Bukhārī al-Ju’fi, *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, Beirut : Dār ibnu Kaṭṣir Al-Yamāmah, 1987), hal. 1919 no. 4740.

⁴⁴ Ibid., no. 673, hal 465.

karena kedudukanmu ada di akhir ayat tan engkau baca". (HR. Tirmidzi).⁴⁵

- e. Allah memberikan sanjungan kepada penghafal Al-Quran, Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ
بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya : “Sebenarnya, Al-Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim”. (QS. Al-Ankaabut : 49).⁴⁶

Maksudnya dalam hati para ulama dan penghafal al-Quran. kedua golongan ini adalah orang-orang yang istimewa bagi al-Qur’an, kandungan al-Quran itu sendiri merupakan ayat-ayat nyata yang dipenuhi dengan mukjizat, di mana ayat-ayat al-Qur’an itu akan senantiasa terjaga dalam dada para penghafalnya, tidak seperti kitab-kitab yang lainnya.⁴⁷

Keutamaan menghafal Al-Qur’an seperti yang dipaparkan di atas merupakan sisi kebermanfaatannya yang bisa diraih dari seorang penghafal Al-Quran, kemuliaan tersebut menunjukkan bukti kecintaan Allah SWT kepada hamba-Nya yang istiqomah menjaga kalam-Nya dan sudah semestinya seorang penghafal Al-Qur’an mampu untuk mengamalkan

⁴⁵ Muḥammad bin ‘isā Abu ‘isā At-Tirmidzī As-Salamī, *sunan At-Tirmidzī*, Beirut : Dār ihyā al-turaṣ al-‘arabī), hal. 177, no 2914.

⁴⁶ QS. Al-Ankaabut (29) : 49.

⁴⁷ Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-Adab Halaqoh Al-Qur’an (Belajar dari Tradisi Ulama)*, (Solo: Aqwam, 2015), 51.

kandungan Al-Qur'an yang dia bawa sehingga Al-Qur'an benar-benar akan membawanya menuju kemuliaan.

6. Metode menghafal al-Qur'an

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *ṭarīqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁴⁸ Sedangkan metode hafalan dalam khazanah Islam merupakan bagian integral dalam proses menuntut ilmu.

Melihat dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah sebuah jalan yang harus ditempuh untuk menuju kepada tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal menghafal Al-Qur'an metode yang digunakanpun beraneka ragam, semua itu disesuaikan dengan gaya belajar dan tingkat kecepatan dalam penyerapan hafalan setiap penghafal Al-Qur'an.

Penggunaan metode dalam menghafal al-Qur'an merupakan salah satu faktor yang mendukung seseorang lebih mudah dan lebih cepat dalam menghafal al-Qur'an. Sebagaimana diketahui, al-Qur'an yang telah dihafal mudah hilang dari ingatan. Untuk itu, menjaga hafalan lebih berat daripada menghafalnya. Supaya mudah dan cepat menghafal al-Qur'an, dan al-Qur'an yang dihafalkan tidak mudah lupa perlu dilakukan dengan menguasai metode pembelajaran *taḥfīz* al-Qur'an dan menerapkannya secara bergantian.

Masing-masing metode memiliki kelemahan dan kelebihan, sehingga penggunaan metode yang bervariasi bisa saling melengkapi dan menghilangkan kebosanan. Selain itu, penggunaan beberapa metode

⁴⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam, 2012), 2-3.

berpeluang memperkuat hafalan. Beberapa metode yang bisa digunakan seperti⁴⁹ :

a. Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Sebagai awal, setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak reflek pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang representatif.

b. Metode *Kitābah*

Kitābah artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalkannya bisa dilakukan dengan berkali-kali menuliskannya sehingga penghafal bisa sambil memperhatikan dan menghafalkan dalam hati.⁵⁰

⁴⁹ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan", *Ta'allum*, Vol. 04, No. 01, (2016), 73-74.

⁵⁰ Mughni Najib, "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk", *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 8, Nomor 3, (2018), 336.

c. Metode *Sima'ī*

Sima'ī artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an.

Perbedaan metode ini dengan metode lain adalah pada pemaksimalan fungsi indra pendengar. Pada metode ini penghafal mendengar lebih dulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya untuk kemudian berusaha diingat-ingat. Metode ini bisa dilakukan dengan mendengar bacaan dari guru, atau dari rekaman bacaan al-Qur'an.⁵¹

d. Metode *Takrār*

Takrār adalah mengulang hafalan atau memperdengarkan hafalan yang pernah dihafalkan dan sudah pernah disimakkan pada guru *tahfīz*. *Takrār* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain guru, *takrār* dilakukan dengan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga dengan tidak mudah lupa. Misalnya, pagi hari menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya mentakrirkan materi baru yang telah dihafalkan.⁵²

Adapun terkait dengan penerapan metode *takrār* terhadap hafalan yang sudah pernah dihafal, cara seperti ini tergantung pada tingkat

⁵¹ Rifki Miftahul Ulum, "Penerapan Pembelajaran Tahfidz Menggunakan Metode Muraja'ah, Kitabah, dan Sima'i di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2018), 33.

⁵² Fitrhiani Gade, "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIV, No. 2, (2014), 421.

kemampuan suatu hafalan dan terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafal seseorang. Semakin banyak pengulangan, maka semakin kuat melekat hafalan itu dalam ingatannya, lisanpun akan membentuk gerak reflek. Semakin intensif mengulang, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya semakin minim dalam mengulang, maka dapat membuat bacaan al-Qur'an tidak lancar.⁵³

e. Metode *Jama`*

Yang dimaksud metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara bersama-sama, yang dipimpin oleh seorang *ustad/ustazah*. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, di samping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.⁵⁴

f. Metode *Talaqqī*

Metode *talaqqī* adalah suatu cara belajar dan mengajar Al-Qur'an dari Rasulullah SAW kepada para sahabat beliau, dan kemudian oleh mereka diteruskan ke generasi selanjutnya hingga kini. Metode ini terbukti paling lengkap dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang benar, dan paling mudah diterima oleh semua kalangan. Metode ini menjadi bukti historis keaslian Al-Qur'an yang bersumber dari Allah SWT. *Talaqqī* dari

⁵³ Ibid., 423.

⁵⁴ Ni'mah Khoiriyah, "*Metode Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparasi Pondok Pesantren Sabilul Huda Banyubiru dan Pondok Pesantren Nazzalal Furqon Salatiga)*", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga (IAIN), Salatiga, 2016), 30.

segi bahasa diambil dari pada perkataan yaitu belajar secara berhadapan dengan guru. Sering pula disebut *muşafahah*, yang bermakna dari mulut ke mulut (pelajar belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar).⁵⁵

g. Metode *Tasmi`*

Tasmi` yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi`* ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi`* seorang penghafal akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.⁵⁶

h. Metode *Murāja`ah*

Selain usaha yang rutin untuk menambah hafalan Al-Quran, maka seharusnya kita bisa meluangkan waktu untuk mengulangi hafalan yang sudah pernah dihafal.⁵⁷ *Murāja`ah* atau mengulangi hafalan dan mempelajari Al-Quran memiliki kontribusi besar terhadap kekekalan hafalan di dalam dada.⁵⁸ *Murāja`ah* yaitu metode menghafal dengan cara mengulang-ulang bacaan yang dihafal. Metode ini biasanya digunakan untuk menjaga hafalan agar lebih melekat dalam ingatan.

⁵⁵ Abdul Qawi, "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di Mtsn Gampong Teungoh Aceh Utara", *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 16. No. 2, (2017), 269.

⁵⁶ Leny Febriyana, *Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukerejo Situbondo*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), 27.

⁵⁷ Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Menghafal Al-Quran (Rahasia Sukses Gemilang Para Hafiz Quran)*, (Surakarta: iyad Books, 2014), 134.

⁵⁸ Tim Yayasan Muntada Islami, *Panduan Mengelola Sekolah Tahfizh*, (Surakarta: Al Aqwam, 2012), 48-49.

Dari penjelasan dari berbagai metode di atas diharapkan nantinya menghafal al-Qur'an bisa berjalan secara efektif, sehingga terwujudnya hasil yang diinginkan yaitu menjadi insan *Qur'āni*, bisa menghafalkannya dengan baik dan benar dan sekaligus mengamalkan ajaran al-Qur'an dengan baik dalam kehidupannya.

7. Indikator Kualitas Hafalan

Secara garis besar, kualitas hafalan al-Qur'an bisa dikategorikan baik, atau kurang baik bisa dilihat dari ketepatan bacaan penghafal al-Qur'an yaitu sesuai dengan *tajwīd*, *ḥaṣṣah* dan kelancaran menghafal al-Qur'an.

a. *Tajwīd*

Secara etimologis kata *tajwīd* berasal dari bahasa arab *jawwada* – *yujawwidu* – *tajwīd* yang berarti *tahsīn* yang artinya memperbaiki. Sedangkan secara terminologis, *tajwīd* menurut Al-Murshifi dan Qamhawi sebagaimana yang di kutip oleh Marzuki dkk. Dalam bukunya adalah:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَاجِهِ وَإِعْطَاءُهُ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ.

Artinya : “mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluar huruf, serta memberi hak dan mustahaq-nya dari sifat huruf”.

Sementara itu, menurut ‘Athiyah Qabil Nashar, sebagaimana yang di kutip oleh Marzuki dkk. dalam bukunya bahwasannya Ilmu *tajwīd* adalah⁵⁹:

“Ilmu yang membahas kata-kata ayat (ayat-ayat) al-Qur’an dari segi pemberian huruf pada haknya yang berupa sifat-sifat yang lazim yang diperlukan, seperti sifat *isti`la`* dan *istifal*, atau mustahaq huruf dari hukum-hukum bacaan yang muncul dari sifat-sifat tersebut, seperti hukum bacaan *tafkhim*, *tarqiq*, *idgām*, *izhar*, dan lain-lain.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu *tajwīd* adalah ilmu tentang kaidah serta cara-cara membaca ayat-ayat al-Qur’an dengan cara mengeluarkan huruf dan *mahraj*-nya serta memberi hak dan *mustahaq*-nya dengan baik dan benar.

b. *fāṣāḥah*

Fāṣāḥah secara bahasa berasal dari kata bahasa arab yang merupakan isim *maṣdar* dari kosa kata *fi’il maḍī* (فصح) yang berarti berbicara dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas.⁶⁰ seperti contoh dalam al-Qur’an surat *al-Qaṣas* ayat 34:

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي ...

Artinya : “Dan saudaraku Harun Dia lebih fasih lidahnya daripadaku ... (QS. al-Qaṣas : 34).⁶¹

⁵⁹ Marzuki dan Sun Choirul Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2020), 29.

⁶⁰ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro’atil Qur’an Pedoman bagi Qari’-qari’ah, Hafidz-hafidzah, dan Hakim dalam MTQ* (Semarang: Binawan, 2005), 198.

⁶¹ QS. al-Qaṣas (28) : 34.

c. Kelancaran

Hafalan dikatakan lancar bisa dilihat dari kemampuan mengucap kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar adalah di sebabkan seringnya melakukan pengulangan hafalan (*murajā`ah*) secara rutin. Karena penghafalan al-Qur'an berbeda dengan yang lain (seperti syair atau prosa) karena al-Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika penghafal al-Qur'an meninggalkan sedikit saja, maka akan melupakannya dengan cepat. Untuk itu harus mengulanginya secara rutin dan menjaga hafalannya.⁶²

Dalam menghafal al-Qur'an, hafalan al-Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafalkan bisa melafalkan ayat al-Qur'an tanpa melihat *muṣ ḥaf* dengan benar dan sedikit kesalahan. Oleh karena itu seseorang dikatakan mempunyai kualitas hafalan yang baik adalah yang menghafal al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam membacanya. Dalam penilaian bidang kelancaran, yaitu membaca dengan tartil. *Tartīl* adalah membaca al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *maḥraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu *tajwīd*. Tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya dan lebih

⁶² Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta : DIVA Press, 2009), 113.

menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al Qur'an.⁶³

8. Faedah Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an banyak memiliki faedah. Diantara faedah-faedah menghafal al-Qur'an adalah :

- a. Jika disertai amal saleh dan keikhlasan, maka hal ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Seorang penghafal al-Qur'an memiliki identitas yang baik, perilaku yang baik.
- c. Di dalam al-Qur'an banyak kata-kata bijak yang mengandung hikmah dan sangat berharga bagi kehidupan. Semakin banyak menghafal al-Qur'an semakin banyak pula mengetahui kata-kata bijak tersebut.
- d. Di dalam al-Qur'an terdapat ribuan kosakata atau kalimat, jika kita menghafal al-Qur'an dan memahami artinya, secara otomatis kita telah menghafal semua kata-kata tersebut.⁶⁴

Melihat beberapa penjelasan terkait metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap penghafal Al-Qur'an, tentunya menginginkan waktu yang cepat serta hafalannya menancap kuat dimemori otak dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Hal tersebut bisa terlaksana apabila penghafal Al-Qur'an menggunakan metode

⁶³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 79.

⁶⁴ Ridhoul Wahidi & M. Sukron Maksum, *Beli Surga Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta : Media Presindo, 2013), 42.

yang tepat, serta mempunyai ketekunan, rajin, istiqomah dalam menjalani prosesnya.

Metode-metode tersebut merupakan langkah-langkah untuk memudahkan proses menghafal Al-Qur'an, dan masih banyak lagi metode-metode lain yang bisa dilakukan untuk membantu proses menghafal al-Qur'an. Namun dari beberapa pengalaman yang dirasakan para penghafal al-Qur'an dan juga beberapa ulama mengatakan bahwa metode terbaik dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT dan menjauhi maksiat.

9. Menghafal Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak

Melalui kegiatan menghafal al-Qur'an pada anak, akan menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Karena al-Qur'an adalah sumber ketenangan hati, penentram jiwa. Hati Mu-*hafiz* (penghafal) al-Qur'an tidak akan pernah kosong karena selalu digunakan untuk selalu membaca dan mengulang al-Qur'an, sehingga hatinya menjadi lurus, bersih dan senantiasa tertambat kepada sang Pencipta Allah SWT.

Pembiasaan menghafal al-Qur'an yang dimulai dari aktivitas membaca, mengingat dan mengulang yang dilakukan oleh anak-anak, juga menghasilkan sebuah interaksi dan komunikasi dengan pembuat Kalam yaitu Allah SWT., huruf demi huruf, ayat demi ayat merupakan rangkaian kalimat-kalimat dzikir untuk mengingat *zat* Yang Maha Agung. Dengan perbuatan ini, maka anak juga telah melakukan usaha meningkatkan kecerdasan

spiritualnya dan akan merasakan kehadiran Allah SWT. dimana dan kapan pun dia berada. Dia akan bertindak dan berbuat sesuai dengan keridhoan Penciptanya, karena kecerdasan spiritualnya menuntunnya untuk berbuat yang baik- baik.⁶⁵

Kecerdasan spiritual pada anak dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

a. Selalu merasa diawasi Allah SWT

Seorang anak yang telah menghafal al-Qur'an memiliki rasa *Khouf* (takut) kepada Allah SWT., dan perasaan selalu diawasi Allah, jangankan pada hal yang sifatnya lahiriyah, sampai pada hal yang sifatnya batiniyah pun dia akan merasa bahwa Allah SWT. mengetahuinya. Dia yakin bahwa apa yang dia pikirkan dan rencana apa yang akan dilakukan telah diketahui Allah SWT.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٥﴾

Artinya : “*Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit*”. (QS. Al-Imran : 5).⁶⁶

Inilah kelebihan pertama bagi anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang diperoleh melalui usaha menghafal al-Qur'an, hati-hati dalam berpikir dan bertindak, tegas menolak kemunkaran dan siap melaksanakan amar ma'ruf.

⁶⁵ Ajeng Wahyuni, “Tren Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Metode Pendidikan Anak”, *Elementary*, Vol. 5 No. 1, (2019), 91.

⁶⁶ QS. Al-Imran (3) : 5.

b. Memiliki rasa suka menolong terhadap sesama

Kecerdasan spiritual pada anak terwujud dalam sebuah pembuktian sikap suka menolong sesama manusia. Kebarokahannya dari menghafal al-Qur'an menumbuhkan rasa empati yang akan membawa anak memiliki kemampuan merasakan kondisi batin orang lain. Dia menyadari bahwa sebagai manusia memiliki kewajiban untuk saling membantu sesama manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh *zat* yang Suka Menolong.⁶⁷ Motivasi untuk melakukan *ta`āwun* (tolong menolong) kepada orang lain didasarkan pada firman-firman Allah SWT. QS. Al-Maidah ayat 2:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : ...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah : 2).⁶⁸

c. Memiliki rasa tanggung jawab

Tumbuhnya rasa tanggungjawab pada anak yang menghafal al-Qur'an berangkat dari kebiasaan mereka untuk menjaga hafalan-hafalannya. Para penghafal Al-Qur'an tidak hanya menghafal huruf-huruf hijaiyah saja, namun mereka menghafal harokat-harokat, hukum tajwid, ayat dan bahkan letak-letak huruf, ayat dan awal surat. Para penghafal Al-Qur'an tidak mungkin akan merubah atau meninggalkan atau sengaja

⁶⁷ Ibid., 92.

⁶⁸ QS. Al-Maidah (5) : 2.

melupakan bagian-bagian ayat yang telah mereka hafal, mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga dan mengingat bagian-bagian ayat.⁶⁹

d. Memiliki sifat jujur

Kecerdasan spiritual yang dihasilkan dari menghafal al-Qur'an tercermin pula melalui tumbuhnya rasa atau sikap jujur. Sikap jujur merupakan salah satu sikap baik atau akhlak al-karimah yang menjadi ciri seorang muslim. Ahlak-akhlak baik akan menjadi sebuah kebiasaan jika dilakukan secara kontinu. Para penghafal al-Qur'an akan membiasakan diri untuk selalu berbuat baik, sehingga perbuatan-perbuatan yang dilakukan akan terjadi secara spontan, perbuatan baik dilakukan tanpa susah payah dan tidak banyak menemukan kesulitan.

10. Faktor Pendukung menghafal al-Qur'an

Terdapat beberapa faktor pendukung kemampuan menghafal al-Qur'an, yaitu usia yang ideal, manajemen waktu dan tempat menghafal.⁷⁰ Adapun uraian ketiga faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Usia Yang Ideal

Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal atau didengar dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. dalam hal ini usia dini lebih mempunyai

⁶⁹ Ibid., 93

⁷⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: BUMI ANGKASA, 2000), 56-61.

daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

b. Manajemen Waktu

Agar kita sanggup menghafal, kita harus mengatur urusan-urusan kita supaya kita bisa menyediakan waktu yang cukup untuk melangsungkan hafalan.⁷¹ Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal Al-Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga dia akan cepat menyelesaikan program menghafalnya. sebaliknya, bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an di samping kegiatan-kegiatan lain, seperti sekolah, bekerja dan kesibukan lain maka dia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Justru di sini diperlukan manajemen waktu yang baik. Adapun waktu-waktu yang baik untuk menghafal yaitu:

1. Waktu sebelum terbit fajar
2. Setelah fajar hingga terbit matahari
3. Setelah bangun dan tidur siang
4. Setelah shalat
5. Waktu diantara maghrib dan isya'.⁷²

Uraian di atas tidak berarti bahwa waktu yang selain tersebut tidak baik untuk membaca, atau menghafal Al-Qur'an setiap saat baik-baik saja untuk menghafal, karena pada prinsipnya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu relatif dan bersifat subyektif, seiring dengan

⁷¹ Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Quran*, (Solo: Zanzam, 2011), 61.

⁷² Ibid., 59-60.

kondisi psikologis yang variatif. Jadi, pada prinsipnya setiap waktu yang dapat mendorong munculnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi adalah baik untuk menghafal.

c. Motivasi diri sendiri

Motivasi dari diri sendiri adalah asa bagi setiap orang yang berusaha untuk menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an dapat berhasil apabila motivasi muncul dari diri sendiri, dan bukan dari paksaan orang lain. Seseorang yang menghafal al-Qur'an karena dipaksa, maka kemungkinan tidak akan berhasil sebab bukan dari kemauannya sendiri.⁷³

d. Motivasi Lingkungan

Teman merupakan partner dalam belajar. Keberadaannya sangat diperlukan menumbuhkan dan membangkitkan motivasi. Seperti melalui kompetensi yang sehat dan baik, sebab saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individual ataupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.⁷⁴

e. Tempat menghafal dengan fasilitas yang menunjang

Menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk berkonsentrasi. Itulah sebabnya diantara para penghafal ada yang cenderung mengambil tempat di alam bebas, atau tempat terbuka, tempat yang luas seperti di masjid atau di tempat-tempat lain yang lapang, sunyi dan sepi. Metode

⁷³ Darlimatul Fitriyah, "Faktor Yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Antara Santri Mukim Dan Nonmukim Di Pesantren Za'idatul Ma'arif Kauman Parakan Temanggung", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008), 26.

⁷⁴ Sardiman A. M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Press, 2007), 92.

paling tepat dalam menentukan tempat adalah duduk didepan tembok putih dan bersih. Misalnya duduk di dalam masjid paling depan dan mengarahkan pandangamu ke depan.⁷⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tempat yang ideal untuk menghafal yaitu:

- 1) Jauh dari kebisingan
- 2) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- 3) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- 4) Tidak terlalu sempit
- 5) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
- 6) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk mengobrol.⁷⁶

Menurut Majdi Ubaid Al-Hafidz sebagaimana yang dikutip oleh Lilik Indri Purwati dalam skripainya menjelaskan faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Quran, yaitu:

- 1) Memperbaiki bacaan sebelum menghafal.
- 2) Menggunakan satu mushaf dari satu cetakan.
- 3) Menggunakan ukuran mushaf yang mudah untuk dibawa.
- 4) Memilih waktu yang tepat untuk menghafal.
- 5) Menghindari waktu-waktu yang kurang ideal untuk menghafal, yaitu setelah makan, pulang kerja, dan saat larut malam.

⁷⁵ Ibid., 63.

⁷⁶ Ibid., 61.

- 6) Mengutamakan menyambung (antar ayat) dari menghafal.
- 7) Mampu menyambung dari awal sampai akhir sebelum berpindah dari surat lain.
- 8) Memperhatikan ayat-ayat yang mirip.
- 9) Menentukan target hafalan setiap hari.
- 10) Menghafal dari surat yang disukai.
- 11) Memanjakan dan memberi penghargaan kepada diri sendiri setiap selesai menghafal juz atau surat tertentu.
- 12) Menghadiri majlis *tahfiz*.
- 13) Mengetahui mekanisme pembelajaran *tahfiz*.
- 14) Mencari lokasi yang tepat untuk menghafal.
- 15) Memanfaatkan berbagai kesempatan untuk menghafal.⁷⁷

Sumber lain menambahkan dalam menentukan target hafalan perlu adanya komitmen atas target bacaan, target bacaan itu kita baca mengalir secara alamiyah dari detik-detik waktu yang kita lalui dalam kehidupan kita, batasan waktu yang diperkenankan adalah batas waktu secara global, misalnya pada waktu malam, pagi, siang dan sore hari.⁷⁸

Melihat beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa, menghafal Al-Qur'an hendaknya memperhatikan segala aspek pendukung dalam menghafal Al-Qur'an. Diantaranya memperhatikan usia yang ideal dalam menghafal, manajemen waktu yang baik, menentukan tempat yang ideal,

⁷⁷ Majdi Ubaid Al-Hafidz, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Quran (Rahasia Hafal Al-Quran dengan Metode Belajar Paling Modern)*, (Solo : AQWAM, 2015), 169-184.

⁷⁸ Marsudianto, *40 Hari Bersama Al-Quran (Upaya membudayakan Tilawah Al-Quran)*, (Lampung: Coqelat Visitama, 2014), 13.

menghafal dengan satu mushaf, memaksimalkan kemampuan indra, dan membacanya setiap waktu baik dalam shalat maupun di luar shalat.

11. Faktor Penghambat menghafal al-Qur'an

Macam-macam manifestasi penghalang dalam menghafal Al-Qur'an disebutkan :

a. Beralih kebidang yang lain

Yakni beralih memperhatikan hal lain seperti hadits, syair atau internet. Upaya ini dilakukan seseorang untuk meraih sukses dalam satu bidang untuk menutupi ketidakmampuan dalam bidang lain.

b. Mengaku telah hafal al-Qur'an

Kasus seperti ini banyak terjadi di zaman sekarang. Biasa melihat seorang lelaki atau wanita mengklaim telah hafal Al-Qur'an sehingga dihormati dan diberi uang saku. Padahal sebenarnya ia belum hafal.

c. Melangkah mundur dengan alasan *tawādu`*

Yakni melangkah mundur dengan alasan *tawādu`*, ada bisikan jiwa atau lainnya. Misalnya engkau melihat seorang murid mengalami penurunan drastis dalam hal semangat menghafal dan mengulanginya, setelah sebelumnya ia begitu bergairah, giat dan bersemangat.

d. Motivasi dan semangat yang turun

bergeser dari batas ini meskipun muncul rangsangan-rangsangan lain dan kendati ada berbagai stimulus.⁷⁹

⁷⁹ Ibid., 81-82.

Hambatan-hambatan tersebut sering menjadi bayang-bayang tersendiri bagi penghafal Al-Qur'an. Terlebih Al-Qur'an sendiri merupakan *muṣḥaf* tebal yang berisi sekitar 604 halaman yang banyak di antara kita merasa tidak sanggup untuk menghafalnya. Namun segala hambatan tersebut dapat di atasi ketika kita dapat meyakinkan kepada diri sendiri bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika Allah berkehendak serta mengetahui akan keutaman-keutamaan yang akan diperoleh bagi para penghafal Al-Qur'an.

Kesulitan dalam melakukan suatu amal perbuatan akan sebanding dengan pahala yang akan didapatkan, oleh karenanya semakin sulit hambatan yang harus dilalui maka akan semakin besar pula pahala yang akan didapatkan, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ar-Rahman: 60 yang artinya “tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan”.

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾

Artinya : “Tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)”. (QS. Ar-Rahman : 60).⁸⁰

Faktor penghambat dalam menghafal juga dijelaskan dalam sumber lain, yaitu:

a. Akibat dosa dan maksiat

Hati yang cenderung pada kemaksiatan tidak mungkin wadah Al-Qur'an, setiap kali seorang hamba melakukan dosa pasti berimbas pada hati.⁸¹ Disebutkan dalam kitab Ta'alim muta'alim bahwa yang

⁸⁰ QS. Ar-Rahman (55) : 60.

⁸¹ Abdul Muhsin et.al, *Orang Sibukpun Bisa Menghafal Al-Qur'an (Rahasia, Cara dan Kisah Orang-Orang Sibuk menjadi Penghafal Al-Quran)*, (Solo: PQS PUBLISHING, 2014), 48.

dapat merusak hafalan adalah banyak berbuat maksiat, banyak dosa, banyak susah, prihatin memikirkan harta, dan terlalu banyak bekerja.⁸²

Karna Al-Qur'an adalah cahaya ilmu, dan ilmu tidak akan masuk kedalam hati seorang hamba yang hatinya gelap dan penuh dengan dosa, maka jalan terbaik adalah taubat kepada Allah SWT. Dengan taubat yang sebenar-benarnya.

b. Niat yang bukan ikhlas karena Allah Swt.

Kewajiban seorang penuntut ilmu adalah berjuang untuk mengikhlaskan niatnya dalam menuntut ilmu, yaitu hanya mengharapkan keridhaan Allah.⁸³ Niat menjadi penting untuk diperhatikan apakah niat kita dalam menghafal Al-Qur'an sudah benar-benar ikhlas ataukah bulum, karena keikhlasan dalam niat melakukan suatu amalan akan sangat menentukan terhadap hasil yang akan dicapai.

c. Kekenyanan

Imam As-Syafi'I pernah mengatakan "aku tidak pernah kenyang sejak usia 12 tahun kecuali sekali, lalu aku membuangnya. Sebab kenyang itu membuat badan jadi berat, menghilangkan kepandaian, mengundang tidur, dan melemahkan pelakunya beribadah."⁸⁴ Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan sebelumnya bahwa saat-saat terburuk untuk menghafal adalah saat ketika perut dalam keadaan kenyang. Kekenyanan akan membuat seseorang malas dalam beribadah

⁸² Ash-Syeikh az-Zarnuji, *Terjemah Ta'alim Muta'alim (Buku Panduan Bagi Kita untuk menuntut Ilmu yang benar)*, (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2012), 100.

⁸³ Abu Yahya Badru Salam, *Niat Penentu Amal*, (Naashirussunnah, 2012), 99.

⁸⁴ Khalid Bin Abdul Karim al-Lahim, *Beginilah cara mengamalkan Al-Quran*. (Jakarta: Pusaka at-Tazkia, 2010), 167.

dan dapat memicu rasa kantuk sehingga saat kekenyangan otak sulit untuk berkonsentrasi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal merupakan pekerjaan yang mulia, melihat dari keutamaan yang akan didapatkan para penghafal al-Qur'an menjadikan menghafal sebagai salah satu ibadah yang memiliki kedudukan tinggi dihadapan Allah SWT.

Kemampuan menghafal al-Qur'an adalah kecakapan memelihara atau menjaga al-Qur'an dengan cara melafalkan dan meresapkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam pikiran sebagai proses mengingat, dan lancar dalam melafalkannya di luar kepala, serta hafalan dapat dimunculkan saat dibutuhkan. Sedangkan indikator seorang dalam menghafal Al-Qur'an yaitu, dapat dilihat dari tahfidz, tajwid, kefasihan dan adab.

Adapun point penting dalam menghambat hafalan itu sendiri yaitu niat yang tidak ikhlas karena Allah, akibat perbuatan dosa dan juga kekenyangan. Keseluruhan faktor tersebut hendaknya diperhatikan sebelum seseorang berniat ingin menghafalkan al-Qur'an karena menghafal al-Qur'an adalah pekerjaan yang mulia dan tidak mudah untuk dilakukan. oleh karena itu menghafal al-Qur'an membutuhkan kesungguhan dan keikhlasan agar menghafal menjadi suatu ibadah yang benar-benar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan mendapatkan Ridho-Nya.

C. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

1. Sejarah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
- b. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c. Sebagai pusat pengembangan keterampilan yang merupakan fungsi penunjang. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Nama panti asuhan anak dirubah menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang disingkat LKSA. Perubahan kebijakan khususnya berkaitan dengan aturan penyelenggaraan pelayanan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dan berbagai sub sistem lainnya, seperti peran Dinas Sosial/Instansi Sosial, peran pekerja sosial dan masyarakat dalam mendukung pelayanan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu dilakukan. Hal tersebut sebagai dasar upaya pelaksanaan, pengasuhan, dan perlindungan bagi anak-anak yang berada di luar pengasuhan keluarga.

Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan Undang- Undang Nomor 35 tahun 2014 atas perubahan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, telah menyatakan pentingnya pengasuhan anak oleh orang tua dan tataran implementasi.⁸⁵

2. Pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan instansi yang mempunyai misi sosial yakni membentuk perkembangan anak yang tidak mempunyai keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama bersama keluarga. Peran pengasuh dalam instansi ini benar-benar vital dan perlu sebagai figur substitusi atau pengganti peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan beri tambahan bimbingan kepada anak supaya anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan pada keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Mengingat arti mutlak peran dan fungsi panti/lembaga kesejahteraan sosial anak atau lembaga pengasuhan anak maka visi misi dan seluruh kesibukan yang dikerjakan oleh panti atau lembaga kesejahteraan sosial anak selayaknya mendasarkan diri terhadap pemenuhan hak-hak anak sebagaimana tertuang di dalam Konvensi Hak Anak dan Undang-Undang Perlindungan Anak serta beraneka type ketentuan negara yang mengatur usaha perlindungan terhadap anak.

⁸⁵ Dwi Rahayu, “*Pelaksanaan Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Putri ‘Aisyiyah Kabupaten Semarang’*”, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017), 38-39.

Sebagaimana tertuang di dalam Konvensi Hak Anak bahwa pada dasarnya anak yang lahir ke dunia wajib terpenuhi hak-hak nya yang meliputi; hak hidup, hak tumbuh kembang, hak pertolongan dan hak partisipasi. Terkait bersama hak hidup maka tiap tiap anak yang lahir ke dunia, di dalam kondisi apa pun ia berhak untuk hidup, dan tidak tersedia satu pihak pun yang punya wewenang melewatkan hak hidup anak. Sementara itu hak tumbuh kembang mempunyai kandungan konsekuensi adanya akses kesehatan yang optimal dan pendidikan yang bermutu untuk seluruh anak. Hak dukungan adalah seluruh anak berhak dilindungi dari beragam tipe kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi. Hak partisipasi di dalam kehidupan sosial dan budaya disimpulkan bahwa tiap tiap anak berhak bersosialisasi bersama dengan lingkungan sekitar, bergaul, bermain dan studi bersama dengan rekan sebaya dan menunjukkan pendapat sesuai dengan umur dan kematangan anak.⁸⁶

Disimpulkan bahwasannya pemenuhan berbagai ragam hak anak tersebut harus diberlakukan bagi semua anak tanpa terkecuali dengan mendasarkan pada prinsip dasar hak anak yakni; non diskriminasi, kepentingan terbaik untuk anak, kelangsungan hidup dan perkembangan, dan memberikan penghargaan terhadap pendapat anak. Untuk kepentingan mengimplementasikan hak-hak anak tersebut maka negara, pemerintah, masyarakat, orangtua dan keluarga berkewajiban dan bertanggungjawab

⁸⁶ Sutinah, "Analisa keberadaan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) di Kabupaten Sidoarjo", *Dialektika*, Vol. 13, No. 1, (2018), 73-74.

mewujudkan tatanan kehidupan yang mampu melindungi dan memenuhi hak-hak anak.

3. Prinsip-Prinsip Pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan lembaga yang dibentuk langsung oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang melaksanakan pengasuhan anak. Dalam pengasuhannya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) mengacu terhadap prinsip-prinsip tertentu diantaranya ;

a. Hak anak mendapatkan keluarga

Bukan orang dewasa saja, akan tetapi anak juga memiliki hak mendapatkan keluarga. Sejak dini, anak tidak hanya perlu diberi tahu mengenai kewajibannya, akan tetapi juga hak nya. Orang tua harus memberikan hak-haknya dimanapun dia berada, terutama di rumah. Anak di rumah berhak mendapatkan pengasuhan, perlindungan, dan didikan secara langsung dari orang tua, terkecuali ada alasan tertentu atau aturan hukum yang sah yang membuat orang tua pisah demi kepentingan terbaik untuk anak dan merupakan pertimbangan terakhir.

b. Tanggungjawab dan peran orang tua dalam keluarga

Peran keluarga dan semua orang yang ada dirumah sangat penting bagi pemenuhan tercapainya kebutuhan hak anak. Setiap anak yang lahir didunia memiliki hak kasih sayang, terjamin hidup layak, mendapatkan

perlindungan dan lain sebagainya. Dengan hal tersebut, sudah sepatutnya keluarga/orang tua memenuhi hak-hak mereka selama dirumah, supaya anak dapat hidup dan tumbuh berkembang secara optimal.⁸⁷

c. Kontinum pengasuhan

Pengasuhan anak merupakan satu kontinum dari pengasuhan keluarga sampai dengan pengasuhan pihak lain dari luar keluarga yang yang disebut dengan pengasuhan alternatif. Jika ditentukan bahwasannya pengasuhan keluarga tidak bisa terbaik untuk tumbuh kembang anak maka, maka alternatif terbaik adalah pengasuhan diluar keluarga / perwalian atau pengangkatan anak yang bertujuan menyejahterakan kebutuhan perkembangan anak.

d. Dukungan kepada keluarga untuk pengasuhan

Banyak sekali kasus orang tua tidak sepenuhnya dengan baik bisa merawat anaknya, biasanya hal tersebut diakibatkan beberapa faktor yaitu faktor ekonomi dan kemiskinan. Akan tetapi, hal tersebut tidak bisa dijadikan patokan bahwasannya orang tua tidak sanggup untuk membiayai kebagiaan kehidupan anak. Banyak organisasi yang menyelenggarakan pelayanan terhadap anak, termasuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), yang harus memfasilitasi bantuan dari kebutuhan ekonomi maupun psikologi agar anak tidak dengan alasan

⁸⁷ Imam Rohani Tobroni dan Ishomuddin Khozin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel*, (Malang : Gestalt Media, 2020), 86.

ekonomi di tempatkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).⁸⁸

e. Tanggung jawab Negara

Anak merupakan Tanggung jawab negara apabila keluarga tidak bisa memberikan penghidupan terbaik buatnya. Maka melalui instansi pemerintah yang merupakan wewenang nya untuk melindungi hak-hak anak dan menjamin pengasuhan alternatif yang sesuai. Tanggung jawab negara, melalui instansi yang berwenang, adalah untuk menjamin supervisi keselamatan, kesejahteraan diri, dan perkembangan setiap anak yang ditempatkan dalam pengasuhan alternatif.

f. Pengasuhan berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Pengasuhan berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan alternatif terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat, dan keluarga pengganti. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) berperan dalam memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif melalui :

1. Dukungan langsung ke keluarga atau keluarga pengganti.
2. Pengasuhan sementara berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dengan tujuan menjamin keselamatan, kesejahteraan diri, dan terpenuhinya kebutuhan permanensi anak.

⁸⁸ Ibid., 87.

3. Fasilitas dan dukungan pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.⁸⁹

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwasannya anak memiliki hak-hak perlindungan dari sejak ia lahir. Hak-hak perlindungan tersebut mencakup perlindungan kebutuhan hidup yang layak, perlindungan kasih sayang, perlindungan kesejahteraan dalam pendidikan dan lain sebagainya. Dalam hal terwujudnya hak-hak tersebut peran keluarga yang bersifat vital untuk keberlangsungan pencapaiannya.

Banyak beberapa faktor yang menyebabkan anak tidak mendapatkan hak-haknya dari pihak keluarga, dari beberapa faktor dimensi menyebutkan faktor ekonomi dan kemiskinan yang menyebabkan tidak terwujudnya akan hak anak tersebut. Perlunya pengasuhan alternatif untuk memberikan pelayanan terbaik akan hak anak, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan alternatif terakhir yang untuk memberikan layanan terbaik untuk terpenuhinya hak anak.

4. Landasan Hukum Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak dalam undang-undang ini diuraikan tentang usaha kesejahteraan anak, yakni: Usaha kesejahteraan anak terdiri dari :

- a. Usaha pembinaan, pengembangan, pencegahan, dan rehabilitasi,
- b. Usaha kesejahteraan anak dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat,

⁸⁹ Ibid., 89-90.

- c. Usaha kesejahteraan anak yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dilaksanakan baik dalam maupun diluar panti,
- d. Pemerintah mengadakan pengarahan, bimbingan, bantuan, dan pengawasan terhadap usaha kesejahteraan anak yang dilakukan oleh masyarakat,
- e. Pelaksanaan usaha kesejahteraan anak sebagai yang tertulis sebelumnya (1), (2), (3) dan (4) diatur lebih lanjut dalam peraturan pemerintah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Di mana menurut Rukin pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif juga lebih mementingkan proses dari pada hasil akhir, oleh karena itu urutan proses penelitian ini dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan gejala-gejala yang ditemukan di lapangan. Tujuan utama penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang ada pada akhirnya menjadi teori, yang mana tahap ini dikenal dengan sebagai *grounded theory research*".⁹⁰ Penelitian ini dilaksanakan di sebuah lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) yang bertujuan untuk memahami pelaksanaan metode menghafal al-Qur'an yang diterapkan kepada anak asuhnya.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Menurut Robert K. Yin sebagaimana yang dikutip oleh M. Hariwijaya dalam bukunya bahwasannya, Robert K. Yin memberikan batasan-batasan mengenai metode studi kasus sebagai penelitian yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas

⁹⁰ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan : Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019), 6-7.

antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus mempunyai ciri-ciri:

- a. Partikularistik artinya studi kasus terfokus pada situasi, peristiwa, program, atau fenomena tertentu.
- b. Deskriptif: hasil akhir metode ini adalah deskripsi detail dari topic yang diteliti.
- c. Heuristik: metode studi kasus membantu khalayak memahami apa yang sedang diteliti. Interpretasi baru, perspektif baru, makna baru, merupakan tujuan dari studi kasus.
- d. Induktif: studi kasus berangkat dari fakta-fakta di lapangan, kemudian menyimpulkan ke dalam tataran konsep atau teori.⁹¹

Adapun fenomena tertentu yang ditemukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojoroto Kota Kediri ini yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah ini terdapat program unggulan *tahfīz* al-Qur'an yang wajib diikuti oleh anak asuhnya. Program *tahfīz* al-Qur'an yang dilakukan oleh LKSA Ar-Risalah Hidayatullah ini jarang dilakukan oleh lembaga LKSA lainnya.
2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah ini merupakan lembaga yang di dalamnya terdapat banyak anak asuh yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda dari segi menghafal al-Qur'an. Namun demikian, dengan adanya program *tahfīz* al-Qur'an di

⁹¹ M. Hariwijaya, *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis, & Desertasi* (Diandra Kreatif, 2017), 59.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah ini mampu memenuhi kebutuhan menjadi lembaga yang berorientasi pada hafalan dan pendalaman Al-Qur'an.

3. Anak yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah dalam satu tahun harus menghafal al-Qur'an 8 juz dan menginjak tiga tahun harus sudah hafal 15 juz.
4. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah menargetkan anak asuhnya dalam per hari untuk bisa menghafal 1 lembar ayat.

Dari fenomena yang telah dipaparkan di atas mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian secara mendalam terkait dengan program *tahfiz* al-Qur'an yang telah diadakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah bagi anak asuhnya.

B. Kehadiran Peneliti

Sebuah penelitian yang menggunakan metode pendekatan kualitatif sangatlah mengharuskan kehadiran peneliti karena dalam penelitian ini posisi peneliti sebagai instrument utama dan sebagai penggali data, karena diantara ciri-ciri penelitian dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data harus dilakukan oleh peneliti secara langsung.⁹²

Kehadiran peneliti secara langsung dianggap sangat urgent karena dalam memaparkan hasil penelitian deskriptif tidak cukup dengan membaca

⁹² Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Raneka Cipta, 2002), 11.

data yang tertulis, melainkan harus melihat secara langsung di lapangan sehingga bias mengamati dan memahami keadaan yang sebenarnya secara maksimal dan bisa menggambarkan dalam laporan deskriptif secara *reall* sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan.⁹³

Oleh karena itu, peneliti membutuhkan interaksi secara langsung dengan informan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah untuk mengumpulkan dan mengonfirmasikan kebenaran data yang ditemukan. Kehadiran peneliti secara langsung di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah dianggap penting untuk mengenal dan membaur Bersama objek penelitian memperoleh data yang sesuai dengan sudut pandang yang berdasarkan latar belakang dan karakter yang *reall* sehingga hasil yang didapatkan lebih bersifat objektif.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah yang beralamatkan di Jl. KH. Agus Salim 5 Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojojoto Kota Kediri nomor telepon (0354) 774319.

1. Alasan penentuan pemilihan objek lokasi

Adapun beberapa hal yang mendasari peneliti memilih objek Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah ini sebagai tempat yang diteliti :

⁹³ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif dasar-dasar Penelitian* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 36.

- a. Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah ini terdapat program unggulan tahfidz al-Qur'an yang wajib diikuti oleh anak asuhnya. Program *tahfiz* al-Qur'an yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah ini jarang dilakukan oleh lembaga Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) lainnya.
- b. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah ini merupakan lembaga yang di dalamnya terdapat banyak anak asuh yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda dari segi menghafal al-Qur'an . Namun demikian, dengan adanya program *tahfiz* al-Qur'an di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah ini mampu memenuhi kebutuhan menjadi lembaga yang berorientasi pada hafalan dan pendalaman Al-Qur'an.
- c. Anak yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah dalam satu tahun harus menghafal al-Qur'an 8 juz dan menginjak tiga tahun harus sudah hafal 15 juz.
- d. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah menargetkan anak asuhnya dalam per hari untuk bisa menghafal 1 lembar al-Qur'an.
- e. **Profil Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah**
 - a. **Letak Geografis**

Alamat Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Mojoroto Kota Kediri :

Alamat : JL. KH. Wahid Hasyim VB/20

Kelurahan : Bandar Lor

Kecamatan : Mojoroto

Kota : Kediri

Provinsi : Jawa Timur

Kode Pos : 64114

No.Telepon : (0354) 774319.

Legalitas : KEMENKUMHAM NO.AHU : 0030183 . 01.04..2015

b. Sejarah singkat

Berawal dari berdirinya Kampus Pesantren Hidayatullah di Balikpapan yang didirikan oleh Ustadz Abdullah Sa'id. Ustadz Abdullah Sa'id banyak mendidik dan mengajak pemuda maupun anak-anak untuk mengaji di pesantrennya tersebut. Seiring berjalannya waktu, pesantren tersebut semakin berkembang pesat dan mencari kader yang siap untuk menyebarkan ilmu/berdakwah didaerah pelosok yang belum tersentuh oleh sisi dakwah.

Ustaz Syari al-Fatih merupakan salah satu da'i dari pesantren Hidayatullah yang ada di Balikpapan yang ditugaskan ke Kediri pada tahun 1996. Awal mulanya tempat tinggal beliau masih menyewa di daerah Bandar Kidul. *Ustaz* Syari al-Fatih dinikahkan dengan santriwatinya sendiri, selang beberapa lama menikah *ustaz* Syari al-Fatih dan istrinya diperintahkan untuk mendirikan lembaga dakwah baik itu pondok pesantren ataupun panti asuhan. kemudian pada tahun 2000 *ustaz*

Syari al-Fatih dan istrinya mendapatkan tanah wakaf di daerah Bandar Lor Kec. Mojoroto Kota Kediri dan mendirikan sebuah Pantu Asuhan.

Ustaz Syari al-Fatih pertama membangun Masjid yang digunakan untuk tempat beribadah warga sekitar, kemudian setelah itu dibangunlah pantu asuhan yang digunakan untuk lembaga sosial yang menampung anak-anak yang kekurangan biaya. Anak-anak itu diasuh, disekolahkan dan diberi makan. Sekarang secara legalitas dari pemerintah Yayasan tersebut bernama Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah yang di pimpin oleh bapak Abdul Halim yang mempunyai program unggulan yaitu menghafal al-Qur'an.

c. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi

Menjadi lembaga yang mampu mengatarkan Anak Asuh untuk Mandiri, Berwawasan luas dan Bertanggung jawab.

Misi

- 1) Menumbuhkan sikap optimis dan kompetitif dalam diri anak asuh
- 2) Menjalin kerjasama dengan semua pihak dalam mendidik anak asuh
- 3) Memberikan kontribusi positif pada masyarakat sekitar
- 4) Memiliki aqidah dan akhlak yang baik

Tujuan

Adapun tujuan dari berdirinya lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojoroto Kota Kediri adalah Untuk

memberikan pelayanan yang terbaik kepada anak-anak asuh dengan cara membantu :

- 1) Mengasuh anak dan keluarga yang mengalami masalah kesejahteraan sosial.
- 2) Menyiapkan anak asuh yang memiliki krakter Mandiri, Kompetitif dan Tanggungjawab.
- 3) Memberikan suasana kekeluargaan yang aman, nyaman bagi tumbuh kembang anak dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

d. Landasan Kerja

Landasan kerja LKSA Ar – Risalah Hidayatullah kota Kediri adalah :

1. Kemenkum & Ham : no : AHU 0030183 AHA: 01.04.2015
2. Ijin Operasional dari Walikota Kediri
3. Ijin Operasional dari Dinas sosial Kota Kediri
4. Ijin Operasional dari Dinas Sosil Propinsi Jawa Timur

e. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang keberlangsungan proses menghafal al-Qur'an di di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah, sarana dan prasarana yang dimiliki yaitu :

Tabel 3.1

Data Sarana dan Prasarana di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojoroto Kota Kediri

No.	Fasilitas	Jumlah
1	Masjid	1
2	Kamar Anak Asuh	3

3	Kasur Anak Asuh	25
4	Kantor	1
5	<i>Guest House</i>	1
6	Kelas/Ruang Belajar	3
7	Kamar Mandi per-ruangan	1
8	Aula	1
9	Ruang Dapur	1
10	Koperasi	1
11	Kamar Pengurus	3

f. Data perkembangan hafalan anak asuh

Tabel 3.2

Data Perkembangan Hafalan Bulan Januari – Februari 2021

No.	Nama	Perkembangan Hafalan	
		Januari 2021	Februari 2021
1	Izzudin Al Qasam	Fokus <i>Murāja`ah</i> dan Ujian	
2	Amar Husen	Fokus <i>Murāja`ah</i> dan Ujian	
3	Syaiful Anwar	Fokus <i>Murāja`ah</i> dan Ujian	
4	Abdullah Azzam	Fokus <i>Murāja`ah</i> dan Ujian	
5	Kamal Fauzi	Fokus <i>Murāja`ah</i> dan Ujian	
6	Ubaidillah	Fokus <i>Murāja`ah</i> dan Ujian	
7	Firmansyah	Juz 8 hal 1-20 + juz 9 hal 1-10	Juz 9 hal 11-20 + juz 10 hal 16
8	Raihan Al-Banna	Juz 9 hal 1-20	Juz 10 hal 1-20 + juz 28 hal 5
9	Romadhon	Fokus <i>Murāja`ah</i> dan Ujian	
10	Muhammad Zaky	Juz 6 hal 1-12	Juz 6 hal 13-20 + juz 7 hal 3
11	Septian Bagus	Fokus <i>Murāja`ah</i> dan Ujian	
12	Bima Setio	Juz 7 hal 1-17	Juz 7 hal 8-20
13	Fario Galan	Juz 7 hal 1-10	Juz 7 hal 11-20
14	Alfin Yuli Susanto	Fokus <i>Murāja`ah</i> dan Ujian	
15	Miftahul Khoiri	Juz 5 hal 1-11	Juz 5 hal 12-20 + juz 6 hal 6
16	Ihsan Cahyo	Fokus <i>Murāja`ah</i> dan Ujian	

17	Ato'illah	Juz 3 hal 1-17	juz 3 hal 18-20 + juz 4 hal 1-20
18	Fa'ilul Shauqi	Juz 4 hal 1-7	Juz 4 hal 8-17
19	Aziiz Lubi	Fokus <i>Murāja`ah</i> dan Ujian	
20	Ilham Mushoffa	Juz 3 hal 1-10	Juz 3 hal 11-20
21	Noufal Maulanan	Fokus <i>Murāja`ah</i> dan Ujian	
22	Habibi	Masih <i>tilāwah</i>	Juz 2 hal 1-8
23	Choirul Bahtiar	Juz 29 hal 1-15	Juz 29 hal 6-18
24	Rahmat Ilyas	Fokus <i>Murāja`ah</i> dan Ujian	
25	Fa'azzam Satria	Masih <i>tilāwah</i>	Juz 29 hal 1-5

g. Program Kegiatan

Tabel 3.3

Jadwal Kegiatan Harian

No.	Waktu	Kegiatan
1	03.30	<i>Tahajud</i> dan Hafalan
2	04.00-05.30	Jama'ah shalat shubuh dan hafalan
3	06.00-07.30	Apel pagi, bersih kampus, mandi dan sarapan.
4	07.30-08.30	Setor hafalan
5	09.00	Sekolah umum
6	12.00	Jama'ah sholat <i>zuhur</i>
7	13.30-15.00	Sekolah umum
8	15.00-16.30	Istirahat, jama'ah sholat ashar, dan wirid ashar
9	17.00-18.00	Persiapan jama'ah shalat maghrib
10	18.30	Makan malam
11	19.00	Jama'ah shalat isya' dan wirid malam
12	19.30-22.00	Setor hafalan
13	22.00-02.30	Istirahat/Tidur malam

Tabel 3.4

Agenda Kegiatan Semester II Tahun 2021

Tanggal	Kegiatan
15-18 Maret 2021	Ujian <i>Tasmi`</i> juz (di Yayasan)
20-21 Maret 2021	Ujian <i>Tasmi`</i> 5 juz (di rumah)
29 Maret – 1 April 2021	Ujian <i>Hifzul Qur'an</i>
3-11 April 2021	Liburan
12 April 2021	Kembali ke Yayasan

Target Ujian Hifdzul Qur'an	
Kelas I	2 Juz Sekali Duduk
Kelas II	4 Juz Sekali Duduk
Kelas III	5 Juz Sekali Duduk
SMA	

D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang ada dalam sebuah penelitian merupakan subjek utama dimana data dapat diperoleh.⁹⁴ Pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan, bisa menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan narasumber selaku informan dalam penelitian dan dianggap mempunyai potensi untuk memberi informasi yang akurat dan relevan sesuai dengan temuan fakta yang ada dilapangan. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber yang pertama baik individu maupun kelompok.⁹⁵

Sumber data primer pada penelitian ini adalah pengasuh dan pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah selaku pihak yang mengambil kebijakan dan memiliki otoritas legal tertinggi dalam menentukan program pelaksanaan tahfidz al-Qur'an yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) tersebut.

⁹⁴ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), 51

⁹⁵ Husein Umar, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Grapindo Persada, 2003)

Sumber data primer selanjutnya adalah anak asuh dan ustadz yang menjadi pelaku utama dalam pelaksanaan tahfidz al-Qur'an tersebut sehingga bias mengetahui secara pasti bagaimana alasan adanya pelaksanaan *tahfiz* al-Qur'an di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) tersebut dan mendeskripsikan secara nyata pelaksanaannya, faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal al-Qur'an. Berikut merupakan sumber data primer yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian:

a. Struktur Kepengurusan

Adapun susunan kepengurusan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojoroto Kota Kediri adalah sebagai berikut :

Ketua	: Abdul Halim
Sekretaris	: Ir. Hamam
Bendahara	: Yogi Eko M.Pd.I
Kepala Asrama	: Mahfud Iksan
Kepengasuhan	: 1. Wahyu Tri Rahardjo 2. Nur Rohman
Kerumahtanggaan	: 1. Abu Dzar 2. Ikhwan Basuki

b. Keadaan Ustadz

Ustadz merupakan pendidik yang menjadi pusat (senter) yang melakukan suatu upaya untuk dilaksanakannya anak asuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah dalam

pelaksanaan menghafal al-Qur'an yang sesuai dengan potensi dan kualifikasinya.

Ustaz M. Toha tidak memiliki sanad dan merupakan satu-satunya *ustaz* yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah yang mendampingi 25 anak asuh dalam proses menghafal al-Qur'an. *Ustaz* M. Toha mendampingi anak asuh menghafal pada hari senin sampai dengan hari kamis. Beliau mendampingi anak asuh hafalan dari jam 07.30-08.30 WIB dan 19.30-22.00 WIB.

c. Keadaan Anak Asuh

Secara global jumlah anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah di tahun 2021 sebanyak 25 anak asuh. Usia anak asuh yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah adalah 12 tahun (lulusan SD/MI) sampai dengan usia 18 tahun (lulus SMA). adapun nama anak asuh beserta jumlah hafalannya terinci sebagai berikut :

Tabel 3.5
Nama Anak Asuh Beserta Jumlah Hafalannya

No.	Nama	Jumlah Hafalan
1	Izzudin Al Qasam	15 Juz
2	Amar Husen	14 Juz
3	Syaiful Anwar	13 Juz
4	Abdullah Azzam	13 juz
5	Kamal Fauzi	13 Juz
6	Ubaidillah	13 Juz
7	Firmansyah	12 Juz 16 hal
8	Raihan Al-Banna	12 Juz 5 hal
9	Romadhon	10 Juz

10	Muhammad Zaky	9 Juz 3 hal
11	Septian Bagus	9 Juz
12	Bima Setio	9 Juz
13	Fario Galan	9 Juz
14	Alfin Yuli Susanto	8 Juz
15	Miftahul Khoiri	7 Juz 6 hal
16	Ihsan Cahyo	6 Juz
17	Ato'illah	6 Juz
18	Fa'ilul Shauqi	5 Juz 17 hal
19	Aziiz Lubi	5 Juz
20	Ilham Mushoffa	5 Juz
21	Noufal Maulanan	4 Juz
22	Habibi	3 Juz 8 hal
23	Choirul Bahtiar	1 Juz 18 hal
24	Rahmat Ilyas	1 Juz 10 hal
25	Fa'azzam Satria	1 Juz 5 hal

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber penggalan data yang didapatkan peneliti secara tidak langsung.⁹⁶ Data yang disuguhkan berasal dari data primer yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau peneliti terdahulu sehingga peneliti saat ini bisa langsung membaca, menganalisis dan mengolah data tersebut sesuai dengan tujuan dan proses penelitian yang ada.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah baik berupa dokumen, arsip panti asuhan, dan yang lainnya serta data

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 308.

kepustakaan yang memuat buku-buku referensi penunjang, jurnal, karya ilmiah maupun hasil penelitian terdahulu.

Sumber data yang masuk dalam kategori sekunder yaitu:

- a. Data dalam bentuk teks: dokumen, arsip, pengumuman, brosur, surat-surat.
- b. Data dalam bentuk visual: foto, billboard, animasi.
- c. Data dalam bentuk audio: hasil rekaman, kaset.
- d. Data dalam bentuk kombinasi teks, audio dan visual: video, tayangan di televisi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Hal yang terpenting dari penelitian kualitatif adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data adalah hal yang perlu dipantau agar data yang didapat terjaga tingkat validitas dan reabilitasnya. Meskipun pengumpulan data telah menggunakan instrumen yang valid dan reliable tetapi jika dalam proses penelitian tidak diperhatikan bisa jadi data yang terkumpul tidak memiliki keabsahan.

Apabila penelitian dilihat dari segi sumber data, pengumpulan data bisa dilakukan dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Kemudian, jika dilihat dari sisi Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, maka bisa diketahui bahwa Teknik pengumpulan data bisa dilakukan

dengan metode observasi, interview, kuesioner, dokumentasi maupun kombinasi dari ke empat metode tersebut.⁹⁷

Ada beberapa metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Interview

Penggunaan metode interview memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data. Dalam melakukan interview, peneliti harus memperhatikan sikap pada waktu datang, sikap duduk, kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran, serta keseluruhan penampilan, akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti.

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu peneliti sebelumnya tidak menyiapkan lembar pedoman wawancara yang akan ditanyakan kepada narasumber. Selanjutnya yaitu pedoman wawancara terstruktur, yaitu peneliti sebelum mengadakan penelitian sudah mempersiapkan lembar daftar pertanyaan secara rinci yang nantinya akan ditanyakan kepada narasumber.⁹⁸

Teknik wawancara ini dilakukan pada beberapa responden maupun informasi untuk mendukung data yang akan dikumpulkan, yaitu tentang pelaksanaan program menghafal al-Qur'an di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah. Wawancara ini langsung

⁹⁷ Sandu Siyato & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publisng, 2015), 75.

⁹⁸ *Ibid.*, 76-77.

dilakukan dengan Pengasuh, pengurus, *ustaz* dan anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojoroto Kota Kediri.

Dalam penelitian ini peneliti lakukan guna mendapatkan data tentang:

- 1) Untuk mendeskripsikan alasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojoroto Kota Kediri melaksanakan program *tahfiz* al-Qur'an bagi anak asuhnya.
- 2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program *tahfiz* al-Qur'an di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojoroto Kota Kediri.
- 3) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program *tahfiz* al-Qur'an bagi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojoroto Kota Kediri.

2. Metode Observasi

Dalam menggunakan metode observasi ini cara yang paling efektif adalah dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang atau tingkah laku kejadian yang akan terjadi. Peran yang sangat penting dalam metode observasi adalah pengamat. Pengamat harus jeli dalam mengamati setiap hal yang terjadi.

Ada beberapa hal yang perlu diamati oleh peneliti, diantaranya : ruang, tempat, waktu, pelaku, media, peristiwa, keadaan, *respons*, dan yang

lain sebagainya. Sehingga hal-hal tersebut bisa dituangkan dalam sebuah data.⁹⁹

Metode observasi ini diterapkan peneliti guna mengamati pelaksanaan program *tahfiz* al-Qur'an di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah yang mencakup alasan pelaksanaan, proses pelaksanaan dalam menghafal al-Qur'an, faktor pendukung dan penghambat dalam menghafalkan al-Qur'an.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi tidak kalah penting dengan metode-metode lain, bahwasanya metode dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, metode dokumentasi tidak begitu sulit tahapannya dalam artian apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.¹⁰⁰

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan pengamatan dengan cara melihat, menelaah, setiap dokumentasi yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Mojoroto Kota Kediri.

Berikut merupakan kisi-kisi dari teknik pengumpulan data sesuai dengan penelitian yang berjudul Pelaksanaan Program *Tahfiz* Al-Qur'an

⁹⁹ Ibid., 77

¹⁰⁰ Ibid., 78.

Bagi Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Ar-Risalah Hidayatullah, dapat diperinci sebagai berikut:

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Pengumpulan Data Berdasarkan Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Alasan pelaksanaan program <i>tahfīz</i> di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah	a. Tuntutan Pendidikan b. Melestarikan al-Qur'an	Wawancara	Kepala lembaga dan Ketua pengurus.
2	Proses pelaksanaan program <i>tahfīz</i> al-Qur'an di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah	a. Persiapan Menghafal al-Qur'an 1. Memotivasi anak asuh 2. <i>Tilāwah</i> b. Waktu kegiatan <i>tahfīz</i> al-Qur'an 1. Metode menghafal 2. Menghafal hari senin-kamis 3. <i>Usbu`ul Iṣlah</i> 4. <i>Murāja`ah</i> 5. Evaluasi (ujian)	Obesrvasi, wawancara dan dokumentasi	Kepala lembaga, ketua pengurus, pengurus, ustadz dan anak asuh.
3	Faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal al-Qur'an di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah	a. Faktor pendukung b. Faktor penghambat	Observasi dan wawancara	Anak asuh

F. Analisis Data

Analisis data didefinisikan sebagai sebuah proses pelacakan terhadap transkrip wawancara, temuan observasi, dan bahan penelitian lainnya dengan pengaturan sistematis yang di kumpulkan guna meningkatkan pemahaman

bahan-bahan penelitian supaya bisa dipresentasikan hasilnya kepada orang lain.¹⁰¹

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis kualitatif deskriptif dengan cara menggambarkan, melukiskan, mengilustrasikan, menuturkan dan menguraikan data kualitatif yang telah diperoleh peneliti berdasarkan hasil pengumpulan data di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif deskriptif supaya menghasilkan gambaran yang sistematis dan aktual menurut lexy J. Moloeng, harus melalui tiga tahap berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari pola dan tema nya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila ditemukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, notebook, *handphone* dan lain sebagainya.¹⁰²

Peneliti melakukan reduksi data di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah akan memfokuskan pada alasan adanya pelaksanaan program *tahfiz* al-Qur'an, proses pelaksanaan dalam

¹⁰¹ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam ilmu-ilmu Sosial Dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 1997), 76.

¹⁰² Umrati & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif (Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan)*, (Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 88-89.

menghafal al-Qur'an serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dalam mereduksi data peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah ini adalah pada hasil temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Dalam proses reduksi data peneliti menggunakan alat bantu *handphone* untuk memepromudah dalam memilah data yang relevan.

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori. Selain itu penyajian data dapat pula dilakukan dalam bentuk tabel grafik dan sebagainya. Data yang disajikan perlu disusun secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu seperti uraian konsep kategori, dan lain-lain sehingga mudah dipahami pembaca. Data yang telah tersusun secara sistematis akan memudahkan pembaca memahami konsep, kategori serta hubungan dan perbedaan masing-masing pola atau kategori.¹⁰³

3. Kesimpulan

Langkah ketiga setelah penyajian data dalam pengambilan kesimpulan dan verifikasi . dalam penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang diambil

¹⁰³ Ibid., 106.

masih bersifat sementara sehingga dapat berubah setiap saat apabila didukung bukti-bukti yang kuat tetapi apabila kesimpulan yang telah diambil didukung dengan bukti-bukti yang shahih atau konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat kredibel.¹⁰⁴

Kesimpulan hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Selain memberikan jawaban atas rumusan, kesimpulan juga harus menghasilkan tumbuhan baru bidang ilmu yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi tentang suatu obyek garis miring fenomena yang sebelumnya masih samar, setelah diteliti menjadi jelas, dapat pula berupa hipotesis bahkan teori baru.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengenalan keabsahan data yang juga disebut validitas data, menurut Nasution, merupakan sebuah pembuktian bahwa data hasil penelitian benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan tanpa ada manipulasi, penambahan, pengurangan dan pemalsuan data. Data yang diuji validitas bukan hanya data yang tertulis namun juga data yang diperoleh dari informan berupa penjelasan, pemaparan data, dan hasil wawancara supaya di ketahui bahwa semua data yang diperoleh sesuai dengan yang sebenarnya.¹⁰⁵

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan beberapa Teknik pengecekan keabsahan data, yaitu:

¹⁰⁴ Ibid., 106-107.

¹⁰⁵ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif* (Bandung: Trasiu, 1996), 105.

1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam penelitian kualitatif ini Istilah perpanjangan pengamatan berarti peneliti melakukan penelitian kembali ke lapangan, meskipun nanti data yang ditemui bersifat lama atau bahkan menemukan temuan baru. Perpanjangan pengamatan ini membuat peneliti lebih akrab dengan narasumber, dengan hal ini narasumber akan semakin terbuka dan tidak ada hal yang akan disembuyikan.

Tahap awal dari penelitian yaitu memasuki lapangan, pastinya pada awal peneliti dianggap orang asing bahkan dicurigai, sehingga informasi yang diberikan oleh narasumber terkesan masih belum lengkap, detail bahkan masih banyak yang dirahasiakan.¹⁰⁶

Langkah yang perlu peneliti lakukan dalam perpanjangan pengamatan adalah datang ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah untuk menggali data yang bersifat baru maupun lama, melakukan observasi langsung untuk mengamati perilaku atau kejadian yang sesuai dengan fokus penelitian lalu mencatatnya sesuai dengan fakta yang terjadi.

Oleh karena itu perpanjangan dari pengamatan ini peneliti tidak cukup datang sekali dua kali saja ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah, akan tetapi sampai peneliti mendapatkan data yang sebenarnya/kredibel hingga yang diperlukan terpenuhi meskipun waktu yang dibutuhkan lama.

¹⁰⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung : Alfabeta, 2016), 369.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan merupakan kegiatan mengumpulkan data secara sistematis dan berkesinambungan dengan konsisten interpretasi melalui cara-cara yang dikaitkan proses analisis yang bersifat konstan atau tentatif.¹⁰⁷

Teknik ini memberikan kesan kepada peneliti memberikan kesimpulan yang relevan mengenai fokus penelitin serta melibatkan peneliti untuk memahami permasalahan secara rinci mengenai pelaksanaan program *tahfiz* al-Qur'an di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat mendeskripsikan data secara akurat sistematis mengenai pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah.

3. Triangulasi

Teknik pengumpulan data triangulasi merupakan teknik pengumpulan yang dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Ibid., 370-371.

¹⁰⁸ Ibid., 330.

Trianggulasi teknik, berarti memakai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data berasal dari sumber yang sama, peneliti memakai observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data secara serempak. Trianggulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data berasal dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Teknik trianggulasi ini dilakukan peneliti pada saat proses penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah dengan beberapa cara yaitu dengan trianggulasi sumber, trianggulasi teknik dan trianggulasi waktu.

Peneliti menggunakan teknik trianggulasi sumber dan trianggulasi waktu pada saat menguji tingkat kredibilitas dari fokus penelitian untuk mendeskripsikan pelaksanaan, metode yang digunakan serta faktor pendukung dan penghambat dalam program *tahfiz* al-Qur'an di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah. Pengumpulan data disini diperoleh dari sumber pengasuh, pengurus, ustadz maupun anak asuhnya. Dari beberapa sumber tersebut dilakukan dengan teknik wawancara kemudian dianalisis hingga menghasilkan kesimpulan.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Proses yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini ada empat tahapan:

1. Tahapan sebelum peneliti melakukan penelitian langsung dilapangan (prapenelitian), seperti membuat judul atau tema penelitian, menentukan fokus penelitian dan metode penelitian, memilih objek dan lokasi penelitian,

pengajuan izin untuk penelitian kepada pihak penanggung jawab dari objek penelitian, serta menyusun proposal untuk diujikan dalam seminar proposal.

2. Tahapan pekerjaan lapangan, meliputi aktifitas pengumpulan data dan mencatat segala informasi yang digali sesuai prosedur yang telah dirancang dengan sistematis dan dengan metode yang telah ditentukan berdasarkan fokus penelitian.
3. Tahapan menganalisis data yang mencakup kegiatan pengorganisasian data, pemilahan data, penafsiran data, pemahaman makna, dan pengecekan keabsahan.
4. Tahapan penyusunan laporan yang berupa proses penyusunan data hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mengkonsultasikan kepada pembimbing, perbaikan hasil konsultasi, pemenuhan keperluan guna pelaksanaan ujian *munaqosah* skripsi.